

# SUARA CHARITAS

*Belarasa-yang-tak-terbagi*

No. 15 | Tahun ke-4 | Juli-September 2023



*Suster FCh Diutus Mewartakan Nilai dan Wujud Konkret Hidup Kesederhanaan di Tengah Gereja dan Dunia*

# Resensi Buku



|                |                              |
|----------------|------------------------------|
| Judul Buku     | : Remah-Remah di Sudut Biara |
| Penulis        | : Suster Novis FCh           |
| Penerbit       | : Rumah Dehonian             |
| Tahun Terbit   | : 2022                       |
| Ukuran Buku    | : 13 x 19 cm                 |
| Jumlah Halaman | : 164 Halaman                |
| ISBN           | : 978-623-96589-7-7          |
| Harga          | : P Jawa Rp 54.000,-         |

**Inilah kisah nyata yang direfleksikan. Kisah yang menampilkan dua sisi. Ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi agar seimbang dan berharga. Pengalaman kelemahan, keringkahan, kerapuhan,**

**keterpecahan, atau peristiwa menggembirakan entah sekecil apa pun, ternyata memberi begitu banyak sumbangan menuju pribadi matang dan seimbang secara insani dan rohani jika direfleksikan dalam hening dan doa.**

**Dengan membaca kisah-kisah di buku ini, kita seakan diajak bercermin. Bahwa setiap pengalaman sangatlah berharga, yakni ketika kita berani merefleksikannya. Dengan jalan refleksi, hidup menjadi semakin layak untuk dijalani.**

**PEMESANAN** Hubungi Sr M Christa FCh  
WA: 0813-6886-5662

## REDAKSI

**Alamat:** Jl. Jend. Sudirman No.1054, Sungai Pangeran, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30114

**Telepon:** (0711) 353375

**E-Mail:** suaracharitas@gmail.com



Penanggung Jawab : Sr. M. Henrika FCh  
 Pimpinan Redaksi : Sr. M. Dominica FCh  
 Redaksi : Sr. M. Michele FCh  
                     Sr. M. Redempta FCh  
 Editor : Sr. M. Paula FCh  
                     Sr. M. Fransita FCh  
                     Sr. M. Xaveriani FCh  
                     Sr. M. Dominika FCh  
 Kontributor: Tim Suara Charitas  
 Distributor : Sr. M. Isedora FCh



**Desain Cover**  
Sr M Valensia FCh

**SALAM REDAKSI**.....4  
**UNTAIAN KASIH**..... 5

**SPIRITUAL**  
 Menjadi Saksi Pewarta Kesederhanaan.....8  
 Spiritualitas Kongregasi (FCh) “belarasa-yang-tak-terbagi” ....12

**PENDIDIKAN**  
 Semua Anak Disayangi.....20

**KESEHATAN**  
 Anak Sehat Bersama Charitas Hospital Belitang.....23

**PANGGILAN**  
 Belajar dari Iman Abraham yang Pasrah, Taat, dan Beranjak...25  
 Kalau Bisa Full Time Kenapa Harus Part Time.....27

**MISI**  
 Andalkan Tuhan Dalam Hidup..... 30

**REFLEKSI**  
 Terima Dengan Cuma-Cuma, Berikan Pula Secara Cuma-Cuma..... 32  
 Sederhana Yang Bersahaja..... 34

**SHARING**  
 Mencintai Dalam Situasi Apapun..... 36

**BERITA**  
 Membangun Aliansi yang Bersinergi untuk Menghadapi Tantangan..... 39  
 Memilih Dengan Bebas Untuk Hidup Tidak Bebas.....44  
 Persaudaraan Dalam Iman..... 49  
 Jangan Takut, Engkau Akan Menjadi Penjala Manusia.....52  
 Janganlah Hidup Seperti Mayat Yang Berjalan.....55  
 Mencegah dan Mengatasi Perdagangan Manusia..... 58  
 Berwarna dan Beragam, Sungguh Indah.....61

**Redaksi Menerima  
 Kiriman Naskah dari Para  
 Pembaca**

## **Salam Suara Charitas**

### **Sr M Dominica FCh**



Mewartakan kebaikan sudah menjadi kewajiban setiap orang. Untuk mewartakan kebaikan itu perlu komitmen agar yang diwartakan sungguh-sungguh mampu menarik dan menggerakkan setiap orang pada suatu kebaikan dan kebenaran. Yang bisa membawa perubahan itu tentu pribadi yang sungguh membawa atau mengandalkan Tuhan dalam seluruh hidupnya. Nilai yang diwartakannya bukan nilai kebaikan dan kehebatan diri sendiri melainkan kebesaran kasih Allah. Orang demikian adalah orang yang sungguh menghidupi nilai kesederhanaan dan merasa tidak ada yang bisa dibanggakan dalam hidupnya selain dari kasih Allah sendiri.

Demikian juga para Suster Charitas diutus agar kasih Tuhan semakin dirasakan oleh semua orang melalui pelayanan yang dilakukan baik itu di rumah sakit, pendidikan, pastoral, pendampingan orang sakit dan lain-lain. Para Suster Charitas selalu hadir di tengah orang yang sangat membutuhkan bukan dengan membawa barang yang mahal, gelar atau kehebatan masing-masing, tetapi hadir dengan segala keberadaan diri dalam kesederhanaan hidupnya untuk berbagi kepada saudara-saudari yang membutuhkan.

Menjalani hidup dalam kesederhanaan membuat setiap para

suster menjadi lebih mengandalkan Tuhan dalam segala-galanya dan lebih mengenal siapa dirinya di hadapan Tuhan. Dengan kesederhanaan itu juga para suster mampu membuka hati dan membantu semua orang dengan penuh ketulusan. Bukan untuk mendapatkan pujian sebagaimana yang telah dihidupi oleh Muder Theresia Saelmaekers. Tetapi oleh karena cintanya kepada Tuhan.

Kesederhanaan itu ditunjukkan Muder Theresia Saemaekers dalam kehidupannya setiap hari baik dari sikap, perkataan dan juga dalam penggunaan barang. Tidak ada barang berlebihan yang digunakan Muder Theresia Saelmaekers termasuk pakaian yang dikenakannya. Ia tidak terikat dengan barang-barang yang saat ini kebanyakan orang sangat haus untuk mendapatkan barang-barang yang mahal. Demikianlah kesederhanaan hidupnya menjadi daya tarik bagi banyak orang dan pengikutnya khususnya para suster Charitas.

Semoga kesederhanaan hidup kita lahir dari suatu kesadaran akan kecintaan kita kepada Tuhan.\*\*



## Membongkar Gudang Pribadi dan Membagikannya untuk Sesama

**Sr M Henrika FCh**

Dalam perjalanan hidupnya, Fransiskus Assisi terkenal sebagai seorang pertapa yang miskin dan hidup dengan cara yang sangat sederhana, walau sebenarnya Fransiskus adalah anak saudagar kaya di kota Assisi. Dalam pandangan beliau, kesederhanaan merupakan keutamaan yang mengandung makna yang sangat dalam, yakni tidak menggantungkan diri dari segala hal yang berbau duniawi, dan mengikatkan diri pada keharmonisan hubungan dengan Allah sebagai sumber segala. Fransiskus Assisi menyebut Allah sebagai Allahku dan segalaku.

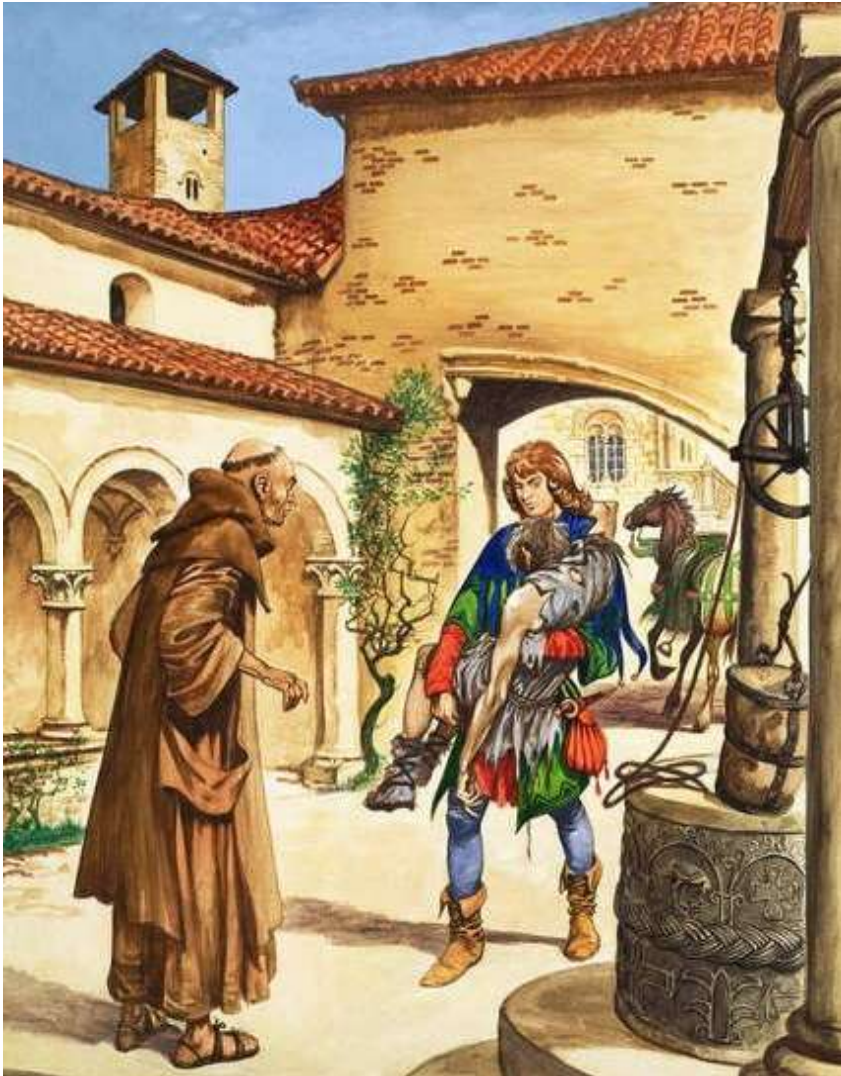
Hidup dalam kesederhanaan berarti kita telah terbebas dari kecemasan untuk memperoleh kepuasan duniawi yang tanpa kita sadari telah menggerus kebahagiaan dan kegembiraan sejati dalam diri kita. Kecemasan akan hal duniawi tersebut tanpa kita sadari seringkali membawa kita ke dalam sikap mau memiliki segalanya yang apabila tidak hati-hati justru membawa kita kehilangan sukacita dan kegembiraan.

Dewasa ini, kesederhanaan dalam hidup Kristiani dirasa semakin menurun, semangat

untuk hidup dalam kesederhanaan seturut Nasihat Injil dan teladan Yesus Kristus kian dibutakan oleh teknologi yang mampu memenuhi kebutuhan manusia yang sangat bervariasi. Penghayatan terhadap nasihat Injil dan teladan Yesus Kristus untuk hidup sederhana, kian hari kian pudar oleh ambisi manusia untuk memiliki segalanya.

Kita sebagai religius yang mengikrarkan Tripasetia suci diharapkan cerdas seperti ular dan tulus seperti merpati (Mat 10:16). Cerdik dan tulus sebagaimana yang diwasiatkan oleh Yesus Kristus adalah bahwa setiap pengikut-Nya harus mampu untuk hidup cerdas dalam arti bahwa kita harus mampu memilih dan memilah apa yang sebenarnya kita butuhkan dalam kehidupan ini. Hendaklah kita berhati tulus dalam arti bahwa dalam kehidupan ini kita harus mampu untuk berbuat tulus dalam mengemban semangat dan nasihat Injil. Hal tersebut juga bermakna bahwa manusia harus mampu untuk memadukan antara kesederhanaan dan kejujuran dalam proses peziarahan kita di dunia ini.

Rasul Paulus mengajak setiap orang untuk hidup sederhana dan jujur, demi pertumbuhan rahmat dan iman yang membuat setiap orang bergembira walau kehilangan harta



benda dan bersukacita yang amat dalam ketika harta benda mereka dirampas. (bdk. Ibrani 10:34 dan 2 Korintus 8:2).

Hidup sederhana bisa dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain : mensyukuri apa saja yang dianugerahkan Tuhan kepada kita, membeli barang-barang sesuai kebutuhan, membeli stok barang yang habis tanpa berlebihan, menyingkirkan barang-barang yang tidak digunakan, merawat

perabotan rumah dengan baik, mempertimbangkan sesuatu dengan cermat, memupuk kebiasaan berpikir positif, melakukan kegiatan atau aktivitas setiap hari dengan ikhlas tanpa paksaan, menikmati setiap aktivitas yang sedang dilakukan, berbagi apa yang kita miliki kepada sesama yang membutuhkan dengan ikhlas, memberi senyum dan sapaan ramah dan tulus, mengunjungi dan memberi peneguhan kepada yang sakit, menaruh hormat kepada siapa saja, bertutur kata santun,





mendengarkan dengan tulus kepada saudara atau teman yang sedang mempunyai masalah, hadir dan berada bersama dengan yang lain tanpa memperhitungkan kedudukan atau jabatan, menerima sesama sebagai saudara entah apapun suku, bahasa, ataupun agamanya, dst.

Sesungguhnya Tuhan sudah melengkapi setiap pribadi dengan kekayaan yang tak terukur banyaknya. Semua dianugerahkan kepada kita dengan cuma-cuma sebagai harta karun. Bagaikan gudang maha besar pribadi kita ini yang sarat dengan berbagai karunia. Maka diharapkan agar karunia-karunia itu kita bagikan kepada sesama kita, kepada alam semesta, melalui tindakan nyata dalam kehidupan kita, sebagai persembahan kepada Dia yang maha mempunyai segalanya. Karunia itu tidak akan pernah habisnya, bahkan kalau kita sampai lelah membaginya.

Hal-hal tersebut apabila dilakukan dan diperjuangkan dalam kehidupan nyata setiap hari akan membuahkan kebahagiaan baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang-orang di sekitar kita. Sikap hidup sederhana dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja dan kadang tidak harus memerlukan biaya.

Kesederhanaan adalah kekayaan tiada ternilai dan tidak pernah akan hilang, melainkan senantiasa mengikuti setiap langkah perjalanan hidup orang yang melalukannya. Konsep hidup sederhana dapat membuat kehidupan seseorang menjadi lebih baik dan efektif. Orang yang hidup sederhana akan memiliki pola pikir sederhana, tidak rumit, lebih mengenal diri dan mudah mengenal/memahami orang lain, tidak merasa berbeban berat, lebih bersyukur, senantiasa bahagia dan sukacita.\*\*

## Menjadi Saksi Pewarta Kesederhanaan

Sr. M. Andrea FCh



Pilihan gaya hidup adalah hal yang sangat pribadi dan tidak bisa diganggu gugat. Semua orang memiliki kebebasan untuk memilih gaya hidupnya sesuai dengan kehendak hatinya. Ada banyak pilihan gaya hidup di dunia yang semakin modern ini. Ada gaya hidup sehat, gaya hidup modern, gaya hidup hedonis, gaya hidup bebas, gaya hidup sederhana dan lain sebagainya. Salah satunya yang paling menarik dan menantang adalah gaya hidup sederhana. Sebab, pilihan untuk hidup sederhana bukanlah sesuatu hal yang mudah

di zaman sekarang ini. Di mana dunia saat ini menawarkan berbagai macam kenikmatan, hidup mewah, glamor dan populer yang begitu mengiurkan. Tidak sedikit pula orang yang berorientasi pada barang-barang yang mewah dan status sosial. Akibatnya, banyak orang berlomba-lomba ingin mencapai keinginan ini dengan segala kekayaan dan uang yang dimilikinya.

Di sisi lain, sikap hedonisme zaman sekarang ini bisa dilihat dalam beberapa tindakan yang sering muncul dalam lingkungan kita. Pertama, gaya hidup akan



barang mewah seperti tas branded, mobil mewah, perhiasan, emas, batu mulia dan lain sebagainya. Kedua, sifat gemar berbelanja barang yang tidak begitu penting dan dibutuhkan. Hal ini semakin didukung dengan munculnya berbagai aplikasi berbelanja online seperti Shopee, Bukalapak, Blibli, Lazada, Tokopedia dan lain sebagainya.

Aplikasi ini banyak menawarkan produk-produk yang menarik dengan harga yang terjangkau sehingga menarik para pembeli. Barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan tetapi karena tawaran iklan yang menarik membuat orang tergoda untuk membelinya. Ketiga, sikap yang terlalu berlebihan terhadap hewan peliharaan dengan pemakaian aksesoris hewan. Sebenarnya rasa tanggung jawab terhadap hewan peliharaan cukup dengan merawat dan memeliharanya tanpa perlu menggunakan aksesoris hewan yang berlebihan. Keempat, memesan makanan enak di luar rumah. Hal ini semakin didukung dengan adanya kemudahan memesan makanan secara online. Tidak perlu ribet untuk memasak tinggal klik saja di handphone maka makanan akan langsung datang. Gaya hidup ini seperti ini tentu akan membuat orang semakin individualisme, konsumtif, egois, pemalas dan tidak bertanggung jawab.

Pilihan hidup sederhana bukan berarti hidup miskin tidak memiliki apa-apa atau mengalami kesulitan ekonomi. Kesederhanaan adalah gaya hidup yang tidak menampilkan kemewahan dalam dirinya. Tidak



jarang menampilkan kemewahan akan menimbulkan kecemburuan sosial dan memicu tindakan kriminal seperti pencurian dan perampokan. Selain itu, pilihan gaya hidup seseorang berpengaruh terhadap lingkungannya. Lingkungan itu baik karena adanya orang-orang di sekitarnya memiliki gaya hidup yang baik juga. Demikian pula sebaliknya, bila anggota masyarakat memiliki gaya hidup glamor dan suka pamer kemewahan tentu akan memicu tindakan kriminal.

Meski demikian hidup sederhana di tengah zaman ini masih juga diminati oleh banyak orang. Salah satunya ialah anggota tarekat hidup bakti yang senantiasa berusaha untuk menghidupi kesederhanaan. Upaya untuk hidup sederhana ini diungkapkan melalui kaul religius. Salah satunya ialah kaul kemiskinan.

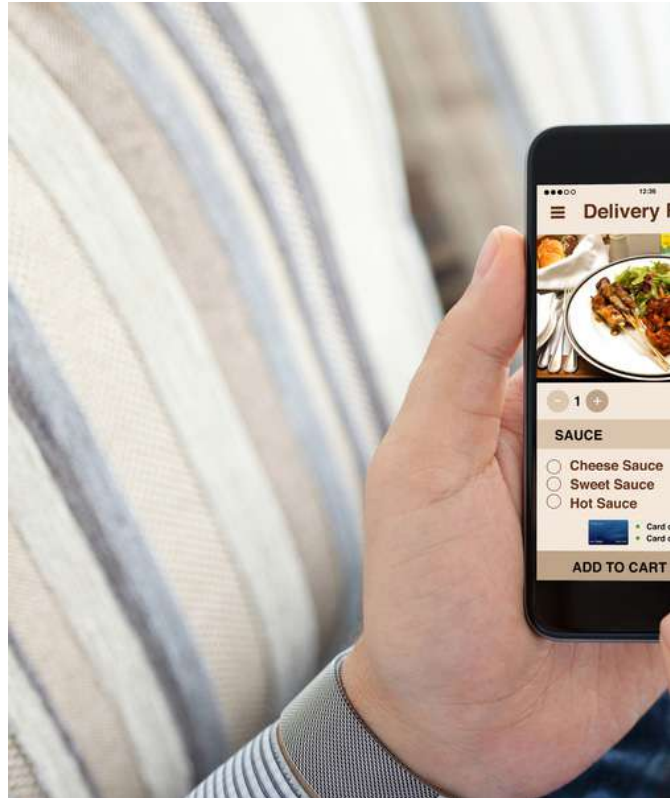
Hidup sederhana dalam kaul kemiskinan ingin meneladani hidup Yesus sendiri. Yesus Kristus telah menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya karena kemiskinan-Nya (2 Kor 8:9). Teks ini menjadi dasar dalam menghayati kaul kemiskinan. Pengalaman hidup sederhana melekat dalam diri Yesus ketika hidup di dunia. Sejak lahir

Dia lahir di suatu kadang domba di kota Betlehem (Luk 2:7-14).

Dalam hidup sehariannya, Yesus juga bekerja keras untuk menghidupi-Nya dan juga Maria. Hal ini membuat-Nya tidak mudah tergoda oleh iblis yang meminta-Nya untuk mengubah batu menjadi roti, menerima kuasa dan kekayaan. Selain itu, Yesus juga memiliki sikap murah hati dengan tidak meminta bayaran ketika Dia melakukan mukjizat menyembuhkan orang sakit. Tindakan ini dilakukan Yesus karena Dia senantiasa peduli terhadap orang yang miskin, lemah, tak berdaya dan tersingkir.

Di sisi lain, St. Fransiskus dalam Anggaran Dasar dengan Bulla pasal VI ayat 2 mengatakan bahwa sebagai musafir dan perantau di dunia ini, yang mengabdikan kepada Tuhan dalam kemiskinan dan kerendahan, hendaklah mereka pergi minta sedekah penuh percaya. St. Fransiskus dalam Anggaran Dasar dengan Bulla ini menekankan kembali kepada para pengikutnya mengenai hidup sederhana yang menjadi inti dari kaul kemiskinan.

Semangat kesederhanaan ini juga senantiasa dihidupi dan diperjuangkan oleh para suster Charitas. Sebab sikap sederhana adalah salah satu warisan dari Ibu Pendiri Theresia Saelmaekers. Hidup para suster Charitas dalam pelayanan karya kongregasi menjadi salah satu wujud konkret dari nilai kesederhanaan. Ini menjadi sebuah tanda dan kesaksian bagaimana para suster melayani banyak orang dalam bidang pendidikan, rumah sakit,



karya sosial, pastoral parokial dan lain sebagainya.

Sebagai tanda dan kesaksian hidup memiliki arti lebih mendalam daripada sekedar kata-kata belaka. Hal ini juga berarti harus mampu untuk membangunkan semangat orang-orang yang ada di sekitar. Sebelum menjadi tanda dan kesaksian mengenai kesederhanaan menjadi hal yang penting untuk mengalami pengalaman kesederhanaan itu terlebih dahulu sehingga mampu membagikannya kepada orang lain.

Kesaksian hidup religius di tengah dunia itu menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal ini seperti ditegaskan dalam dokumen Vita Consecrata 90 “Anggota Hidup Bakti diharapkan memberikan kesaksian Injili yang dibaharui dan tegas-jelas akan ingkar diri dan pengendalian



diri, dalam wahana hidup persaudaraan yang diilhami prinsip-prinsip kesederhanaan dan sikap suka menjamu, juga teladan bagi mereka yang tidak mempedulikan kebutuhan-kebutuhan sesama.

Tentu saja kesaksian itu hendaknya disertai dengan sikap mengutamakan cinta kasih terhadap kaum miskin dan diperlihatkan khususnya dengan ikut mengalami kondisi-kondisi hidup mereka yang paling terlantar. Ada banyak komunitas yang hidup dan bekerja di antara orang-orang miskin dan terpinggirkan. Komunitas-komunitas itu menerima kondisi-kondisi hidup rakyat dan ikut mengalami penderitaan, masalah, persoalan dan resiko-resiko yang mereka hadapi.”

Hal pertama yang ditekankan dalam Vita Consecrata ini adalah

kesaksian Injil akan Kristus. Dimana anggota hidup bakti harus memberi kesaksian Injil akan Kristus yang hidup miskin. Oleh karena itu anggota hidup bakti harus mengutamakan cinta kasih terhadap orang miskin dan ikut merasakannya sehingga Hidup Bakti menjadi cermin yang memantulkan kemiskinan dalam dirinya sendiri. Dengan demikian tanda dan kesaksiannya menjadi semakin hidup dan terwujud dalam pengalaman konkret sehari-hari. Di sisi lain, hidup sederhana menjadi sebuah perjuangan karena membutuhkan komitmen untuk berani menanggung segala konsekuensinya di tengah gaya hidup yang semakin modern dan konsumerisme.

Di tengah segala tantangan yang ada dalam pilihan hidup sederhana, konstitusi para suster Charitas setidaknya sudah memberi arah dasar bagaimana kita menjadi tanda dan kesaksian kesederhanaan seturut teladan Ibu Pendi. Hal sederhana yang bisa dilakukan seturut teladan Muder Theresia Saelmaekers misalnya dalam sikap rendah hati, lemah lembut, berbicara tidak dibuat-buat, bertutur kata sopan-teratur-bermanfaat, tidak menonjolkan diri, jujur, tidak takut akan penilaian orang lain terhadap dirinya dan mengatakan kebenaran secara terbuka dengan rendah hati. Bila hal ini bisa dilakukan tentu kata-kata yang tertulis dalam konstitusi ini akan semakin hidup. Dengan demikian, kita semua bisa menjadi saksi pewarta kesederhanaan di tengah Gereja dan dunia.\*\*



# Spiritualitas Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas (FCh) “belarasa-yang-tak-terbagi”

Sr. M. Carolisa FCh

Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas adalah kongregasi religius aktif (yang berjiwa kontemplatif), yang mewujudkan panggilannya di dalam Gereja lokal (Keuskupan) dan Universal serta di tengah masyarakat dunia. Gereja dan dunia adalah “ladang” atau “kebun” di mana para suster FCh mewujudkan penghayatan spiritualitas **belarasa-yang-tak-terbagi** dalam tindakan mengabdikan, mencintai dan melayani melalui karya di bidang kesehatan, pendidikan, sosial karitatif, pastoral kategorial maupun parokial.



## 1. Arti Belarasa-Yang-Tak-Terbagi

Secara etimologi, kata belarasa atau compassion memiliki arti perasaan yang mendorong untuk ikut serta merasakan penderitaan sesama yang lain atau bisa diartikan dengan kata lain, yakni belaskasih.

Sementara kata “yang-tak-terbagi”, memiliki arti: perihal totalitas, utuh, satu, bulat, sempurna, lengkap, paripurna.

Maka secara sederhana dan singkat, makna belarasa-yang-tak-

terbagi dapat dimengerti sebagai tindakan yang didorong oleh perasaan ikut serta merasakan penderitaan sesama dengan hati yang utuh, total dan sempurna. Total atau sempurna dimengerti sebagai pemberian diri yang utuh, integral dan tidak setengah-setengah.

## 2. Pendasaran Kristologi

Pendasaran Kristologi dari belarasa atau belaskasih yang kita hayati bersumber dari ajaran Yesus Kristus dan teladan tindakan yang telah dilakukan-Nya. Kisah tentang belarasa atau belaskasih dapat kita temukan di dalam Injil, misalnya; Perumpaan Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25-37) yang mengaskan bahwa ketika kita menolong sesama, kita mesti menolong dengan tulus dan tuntas. Kita juga bisa belajar dari teladan karya-Nya, ketika Ia memberi makan banyak orang (Mat. 15:32-39; Mrk. 8:2), menyembuhkan orang sakit; lumpuh, bisu-tuli, buta (Mrk 2: 1-12; Mrk 7: 31-37; Luk 18: 35-43),



menghibur orang yang berduka (bdk. Yoh 11:17-20), mengampuni dosa (Luk 5: 17-25), dan menghidupkan orang mati (Mrk 5: 22; Luk 8: 41).

Semua ini dilakukan-Nya karena hati-Nya tergerak oleh belas kasih. Yesus memiliki perasaan yang dalam atas penderitaan, kesusahan, dan kesedihan orang lain, dan perasaan ini mendorong-Nya bertindak. Ia memberi teladan dengan menjadi pelaku dan pelaksana ajaran “kasih” yang Ia wariskan kepada para murid-Nya.

Panggilan atau tugas utama serta keprihatinan Guru Kehidupan dari Nazareth ditulis dengan sangat jelas dalam Injil Markus: “Saatnya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil”. Pesan yang Yesus sampaikan begitu sederhana. Ia mengajarkan orang-orang untuk berbalik dari jalan yang jahat (bertobat) dan percaya kepada-Nya, karena Kerajaan Allah

telah hadir.

Belaskasih Allah secara nyata menurut Santo Fransiskus Assisi, tampak jelas dalam peristiwa pengosongan diri atau perendahan diri Yesus Kristus (dalam peristiwa kenosis) yakni dalam peristiwa inkarnasi, salib, dan ekaristi. Radikalitas dan totalitas kasih/totalitas caritas sangat nyata dalam peristiwa wafat-Nya di salib. Semua diberikan, bahkan nyawa-Nya pun direlakan, demi keselamatan manusia dan dunia.

Kita tidak mungkin mengabdikan kepada dua tuan. Dalam hidup pengabdian, kita harus memilih, mengabdikan kepada Tuhan atau mamon (Mat. 6:24 Mat. 22:20b). Sebagai seorang penghayat FCh, totalitas dihayati dengan cara mengikuti Kristus “demi Kerajaan Allah” (Mat 12: 12), secara radikal dan hati yang tak terbagi. Hidup yang seutuhnya diserahkan kepada Allah dan kepada

sesama; mengikuti Sang Juru Selamat yang karena cintakasih terhadap umat manusia merelakan diri-Nya wafat di salib, dan menjadikan Diri-Nya hamba (bdk. Konst. 101).

### **3. Mengakar Dan Mengalir Dari Karisma Pendiri Dan Cara Hidup Sebagai Anggota Ordo Iii Regular Santo Fransiskus Assisi**

Spiritualitas belarasa-yang-tak-terbagi yang dihayati oleh para suster Santo Fransiskus Charitas juga mengakar dan mengalir dari Karisma Muder Theresia Saelmekers: “Dalam kegembiraan, kesederhanaan, dan terutama dalam cinta kasih membantu sesama manusia, sambil berdoa serta berkorban, menampakkan sukacita hidupmu sendiri di tengah orang sakit dan orang miskin” (Konst. 103).

Spiritualitas belarasa-yang-tak-terbagi diwujudkan dalam panggilan kerasulan seturut karisma Pendiri, yakni

1. Membantu sesama manusia dengan semangat kegembiraan, kesederhanaan, cinta kasih, sambil berdoa dan berkorban, serta.
2. menampakkan sukacita hidup sendiri terutama di tengah orang sakit dan orang miskin.

Prioritas pelayanan dan pilihan karya adalah keberpihakan pada orang sakit dan miskin. Dalam tindakan “membantu sesama”, tidak sekedar membantu, namun dijiwai dengan semangat kegembiraan, kesederhanaan, cinta kasih, sambil berdoa dan kurban.

#### **Gembira**

Para suster FCh, seturut teladan Muder Theresia Saelmaekers,







menghayati kegembiraan dengan berani memercayakan diri pada Penyelenggaraan Ilahi dan menjadi pribadi yang penuh syukur serta tidak melekat pada jabatan, tempat, dan hak-hak istimewa (Konst. 104).

Setiap suster menjadikan dirinya seorang pribadi yang gembira dengan pertama-tama menyadari dan menerima dirinya apa adanya dan bangga dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya, ramah, murah senyum dan senang mendengarkan. Ia membangun pikiran positif dan berani menampilkan dirinya apa adanya, membangun sikap optimis dan terbuka akan segala hal yang baik, dan memandang banyak hal dalam terang iman.

### **Sederhana**

Seturut teladan Muder Theresia Saelmaekers, para suster menghayati kesederhanaan dengan tindakan nyata yakni menggunakan barang atau fasilitas disesuaikan dengan

kebutuhan dan mengenakan pakaian yang sederhana serta hidup bersahaja dan sukarela dalam berbagi (Konst. 105).

Seorang suster FCh menyatakan kesederhanaannya dalam sikap rendah hati, tidak sombong, lemah lembut, berbicara tidak dibuat-buat, bertutur kata sopan-teratur-bermanfaat, tidak menonjolkan diri, berbicara sesuai fakta, berani memuji dan mengakui kelebihan orang lain, jujur (tidak berbelit-belit dan manipulatif), tidak tamak, berani berkata cukup, tidak takut akan penilaian orang lain terhadap dirinya, dan mengatakan kebenaran secara terbuka dengan rendah hati

### **Cinta kasih**

Para suster FCh, seturut teladan Muder Theresia Saelmaekers mewujudkan cinta kasih sebagai ungkapan syukur atas pengalaman akan cinta kasih Allah yang memampukannya berbela-rasa-yang-tak-terbagi pada sesama

manusia terutama yang sakit, miskin, dan membutuhkan pertolongan, serta mendorongnya menghormati sesama secara utuh (Konst. 106).

Seorang suster FCh mewujudkan cinta kasih dalam pelayanan tanpa pamrih dan tanpa membedakan, membangun relasi dengan siapapun dengan tulus ikhlas, mencintai kebenaran dan keadilan, mudah mengampuni, tidak mengumbar kelemahan atau kesalahan orang lain, tidak bergosip, memiliki kerelaan untuk saling mendukung, saling membanggakan/memuji dan saling mendoakan.

### **Doa**

Seturut teladan Muder Theresia Saelmaekers, para suster FCh mengungkapkan hubungan pribadi dan bersama dengan Tuhan dalam hidup doa dan dalam keutamaan rohani. Hidup doa para suster dipersubur melalui samadi, hening, pengosongan diri di hadapan Allah, dan penerimaan sakramen (Konst. 107 & 300-313).

Para suster dengan hati yang murni merayakan Ibadat Harian dalam persekutuan dengan Gereja dan merayakan Ekaristi dengan rendah hati dan penuh hormat sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani (Konst. 304 & 311).

Seorang suster membangun relasi secara intim dan personal dengan Yesus yang di tengah pelayanan dan pewartaan Kerajaan Allah, menyempatkan diri dan meluangkan waktu untuk berdoa (Konst. 300). Ia dengan tidak jemu-jemu berdoa baik dalam kebersamaan



di komunitas maupun doa pribadi sebagai ungkapan mesra kasihnya kepada Allah dan sesama (Konst. 302-306).

Dalam doa hariannya, para suster berusaha mendengar dan menerima kehendak Bapa untuk memahami dan menanggapi karya Allah yang suci dalam hidup mereka sendiri dan di dunia.

### **Kurban**

Para suster seturut teladan Muder Theresia Saelmaekers mewujudkan semangat berkorban dengan mempersembahkan dirinya pada Tuhan terus-menerus dalam kerendahan hati, taat, cinta kasih yang menghamba, pengingkaran diri, dan berani meninggalkan kenyamanan demi cinta kasih yang semakin nyata (Konst. 108).

Seorang suster menempa diri dan mewujudkan kerelaan berkorban

dengan berani menanggung resiko, mengalahkan kepentingan diri sendiri, merelakan kesenangan - keinginan dan kenyamanan demi nilai yang lebih tinggi dan demi hidup yang lebih religius dan bermutu, serta demi kebenaran dan kebaikan komunitas, kongregasi dan banyak orang.

### **Sukacita**

Secara khusus, para suster FCh dipanggil untuk menampakkan sukacita hidupnya sendiri di tenga orang sakit dan miskin. Seturut teladan Muder Theresia Saelmaekers, para suster meletakkan seluruh dirinya dalam bimbingan Roh Tuhan dalam melaksanakan rencana Allah demi

keselamatan manusia, sehingga di mana pun dan dalam situasi apa pun, mereka menghayati hidup dan karyanya dengan sukacita sejati. Seorang suster FCh memberi kesaksian akan sukacita hidupnya sendiri ketika melayani dan bersama orang-orang jelata, miskin, lemah, dan sakit (Konst. 109).

Untuk menjadi pribadi yang penuh sukacita, seorang suster membangun relasi yang intim dengan Allah, diri sendiri, sesama dan

alam semesta, dan mensyukuri hidupnya sebagai anugerah yang Cuma-Cuma dari Allah. Ia bahagia karena dicintai Allah, dan menghidupi panggilan dengan serius, senang, tekun serta setia menjalankan tugas perutusannya.

Sebagai Anggota Ordo III Regular Santo Fransiskus Assisi, spiritualitas belarasa-yang-tak-terbagi mesti didasari cara hidup seturut Anggaran Dasar Ordo III Regular yakni berpegang teguh pada ke empat (4) pilar hidup fransiskan yakni: kemiskinan, kedinaan, pertobatan dan kontemplasi/doa.

Spirit belarasa-yang-tak-terbagi juga mengakar pada cara hidup sebagai peniten/ dan rekolek.

Menjadi seorang peniten/







pentobat berarti merendahkan diri di hadapan Allah dengan bertobat terus-menerus sambil melakukan laku tapa, dan mati raga (Kons 103). Dan seperti Yesus yang mengosongkan diri dan wafat di salib, para suster dengan hati ringan menghadapi segala rintangan dan rela mengorbankan diri demi semakin banyak orang diselamatkan dan nama Allah dimuliakan. Para suster menghayati penyangkalan diri terus-menerus terhadap keinginan-keinginan diri yang menyesatkan dan melakukan perbuatan kasih kepada sesama terutama mereka yang tersingkir dan menderita serta yang membutuhkan pertolongan.

Muder Theresia Saelmaekers

juga mewariskan cara hidup sebagai seorang rekolek karena mengikuti Pembaruan Limburg – oleh Yohana dari Yesus, yang mewajibkan para pengikutnya menghayati keheningan yang berpola pada “Fiat” Maria. Sebagai seorang rekolek, para suster memiliki sikap batin yang hening di hadapan Allah seturut teladan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda dan memusatkan perhatian pada Allah dan kerajaan-Nya (Konst. 101). Para suster menghayati dan menghidupi semangat kemurnian hati, kemiskinan Roh, kasih mengasahi dalam persaudaraan, dan tekun meneladan Bunda Maria dalam mendengarkan, merenungkan, memelihara dan melakukan Sabda

Yesus, Putra-Nya, dalam hidup sehari-hari dengan tekun, setia dan sukacita.

Gereja dan dunia menjadi tolok ukur penghayatan dan kecintaan para penghayat FCh supaya spiritualitas belarasa-yang-tak-terbagi tumbuh secara mendalam dan berdampak dan dialami oleh siapa saja yang dilayani dan dijumpai. Para Suster FCh selain bertumbuh dalam kesempurnaan dan hidup rohani, tetap memiliki tanggungjawab melayani Gereja dan dunia dengan penuh hasrat seperti Tuhan Guru Kehidupan dari Nazareth.

Spiritualitas FCh belarasa-yang-tak-terbagi, diwujudkan dalam tindakan nyata yakni mengikuti Kristus secara radikal dan hati yang tak terbagi “demi Kerajaan Allah” (Mat 12: 12), dengan cara menghayatinya dengan membaktikan diri seutuhnya kepada Allah di dalam Gereja melalui profesi religiusnya yakni ketaatan, tanpa milik dan kemurnian tidak menikah (Konst. 112), serta mewujudkan di tengah masyarakat (Konst. 101).

- Para suster membaktikan dirinya secara total, tanpa pamrih kepada perutusan yang khas Kongregasi, yakni membantu sesama manusia terutama yang sakit dan miskin, serta memupuk pengalaman rohani yang mendalam serta berjalan bersama dalam persaudaraan menuju pada kesucian (Konst. 902).
- Para suster bergerak keluar dari kemapanan dan egoisme untuk menjumpai sesama

terutama yang miskin dan berkekurangan, serta menjalankan misi evangelisasi dengan memberdayakan, merawat, menyembuhkan dan terlibat dengan sepenuh hati pada penderitaan sesama dan situasi konkret zaman ini (Konst. 903).

- Dalam mengikuti Kristus, para suster FCh menyadari bahwa Anggaran Dasar Ordo III Regular dan kharisma Ibu Pendi menjadi cara hidup yang mengarahkan pada tujuan Kongregasi yakni menguduskan anggotanya (Konst. 110).
- Pengalaman perjumpaan dengan Allah secara pribadi dan akan belas kasih Allah serta hidup dalam persaudaraan, menuntun para suster menampakkan sukacita hidupnya sendiri dan menjadikan mereka saudara bagi setiap orang dan setiap makhluk, dengan semangat gembira, sederhana, cinta kasih, doa, dan kurban (Konst. 900).

Spiritualitas belarasa-yang-tak-terbagi secara konkret dalam karya dapat diwujudkan dengan tindakan; solidaritas, kesetiakawanan, kesediaan untuk berbagi, menjumpai sesama dan keluar dari zona nyaman, care terhadap; kesusahan orang lain, penderitaan, penolakan, serta keberpihakan atau menaruh prioritas karya pada orang sakit dan orang miskin.

*\*\* Charitas = belarasa-yang-tak-terbagi \*\**

## Semua Anak Disayangi

Sr. M. Paula, FCh



Suasana sukacita dirasakan oleh orangtua anak-anak TK Charitas Tegalgrejo Belitang saat acara pelepasan bagi TK Besar yang telah siap melanjutkan ke Sekolah Dasar. Sr. M. Yulita, FCh sebagai Kepala Sekolah TK Charitas memberikan sambutan dengan menjelaskan secara singkat mengenai fase A. "Taman kanak-kanak merupakan fase pondasi. Pada fase ini anak-anak dididik menjadi anak yang utuh menyeluruh. Segala upaya dilakukan agar anak di fase A akan lebih lancar

dan berani.

Saat anak-anak datang pada awal masuk fase ini masih banyak yang merasa takut, minta ditunggu orangtuanya, merasa minder untuk berteman dengan yang lain. Maka pada masa pondasi ini harus didasari hal-hal yang baik, lewat kata, sikap dan tindakan dan juga lewat permainan-permainan yang telah dikemas sesuai dengan tahapan. Oleh karena itu kerjasama antara orangtua dan sekolah sangat penting. Dengan demikian orangtua dan sekolah



benar-benar melihat dan merasakan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dan dapat mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi.

Dalam pendidikan di Taman



Kanak-kanak tidak hanya mengejar pengetahuan tetapi yang utama adalah pendidikan karakter harus diajarkan, dilatih secara intensif agar menjadi habitus bagi anak-anak. Misalnya hari ini kita menyaksikan sendiri anak-anak dapat berbaris dan antri dengan baik dan tertib. Ini merupakan pembiasaan yang baik, anak-anak mulai dapat menghargai orang lain, tidak berebut, mau berbagi kesempatan dan ini menjadi kesempatan untuk menyiapkan

mereka di saat dewasa sudah memiliki kebiasaan yang baik.

Anak-anak juga tidak boleh dipaksa untuk bisa menulis dan berhitung saat masa pendidikan di TK, tetapi guru-guru merespon anak-anak yang memang memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar menulis dan berhitung. Demikian Sr. M. Yulita, FCh menyampaikan sambutannya.

Usai sambutan dari Sr. M. Yulita, FCh dilanjutkan sambutan dari wakil orangtua TK Besar yaitu dr Bambang Suyatmoko orangtua dari Vicentius Tegar Raharjo. Dalam sambutannya dr. Bambang mengungkapkan “Saya sungguh merasa bangga anak saya dan anak-anak yang ada di TK Charitas ini telah dibimbing, dilatih dalam beretika, diajarkan berbagai pengetahuan dan diajar mengenal Tuhan yang Maha Kasih Maha segalanya, anak-anak dikembangkan dengan baik mengenai kemampuan motorik, diajar bagaimana bergaul dengan yang lain, bersosialisasi dengan baik. Oleh karena itu kami orangtua TK Besar menghaturkan terima kasih dan memberi penghargaan yang setinggi-tingginya atas pemberian diri para suster, para bunda-bunda dan bapak Fembri untuk anak-anak kami. Terima kasih juga kepada semua orangtua yang ikut ambil bagian untuk saling membantu selama proses pendidikan di TK Charitas”.

Bapak Abdul Aziz orangtua dari Brin Ibrahimovic menyambung dr. Bambang untuk menyampaikan isi hatinya “Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya



kepada para suster, para bunda dan bapak Fembri atas bimbingannya. Anak saya awal masuk TK tak dapat bersosialisasi, hari demi hari terus mengalami perkembangan dan sekarang bisa bersosialisasi dengan baik. Anak-anak nampak tidak ada yang sedih dalam acara ini, semua gembira. Kami merasa bersyukur karena semua agama dirangkul tak ada yang dibedakan. Anak-anak yang berbeda agama dan suku semua disayangi, sehingga anak-

anak merasa nyaman dan krasan belajar di TK Charitas. Sekali lagi terima kasih dan mohon maaf kalau ada kata dan prilaku yang kurang menyenangkan selama ini. Sungguh patut diacungi jempol untuk gurunya, susternya yang sangat telaten membimbing anak-anak. Semoga TK Charitas semakin berkembang dan membuahkkan anak-anak untuk masa depan yang cemerlang”.

Sambutan Bapak Abdul Azis mengakhiri acara pelepasan anak-anak TK Besar, dan kemudian dilanjutkan acara foto, acara ramah tamah sambil menyaksikan tampilan dari anak-anak dengan aneka tarian, nyanyian, puisi dan permainan. \*\*



## Anak Sehat Bersama Charitas Hospital Belitang

Sr. M. Paula, FCh



Dalam rangka merayakan Hari Anak Nasional Indonesia, panitia perayaan dari Charitas Hospital Belitang yang diketuai oleh Mbak Rini Novitasari mengadakan kegiatan Gathering Kebidanan dan aneka lomba yang menarik di lingkungan Rumah Sakit Charitas, yakni lomba Anak-anak merangkak, lomba Fasion Show dan Lomba Foto Booth.

Lomba Anak Merangkak diikuti oleh anak-anak dari umur 11 bulan pada saat anak mulai dapat merangkak. Tujuan lomba anak merangkak adalah untuk melihat

bagaimana tumbuh kembang anak, apakah sesuai dengan usia anak atau ada kendala pertumbuhan dan perkembangannya. Tujuan lomba Fashion Show adalah menumbuhkan keberanian anak untuk berani tampil dan juga menumbuhkan kreativitas anak. Kegiatan lomba Foto Booth untuk memperkenalkan pelayanan Charitas Hospital, sehingga banyak dikenal oleh masyarakat sekitar.

Pada Hari Anak Nasional Indonesia ini menjadi moment yang istimewa bagi Charitas Hospital untuk melaksanakan kegiatan Gathering Kebidanan yaitu Fokus Group Diskusi Bidan yang berjumlah 60 Bidan Desa dari Puskesmas dan Bidan Praktek Pribadi di OKU Timur dengan melibatkan ketiga Nara Sumber hebat yaitu dokter Spesialis Patologi Klinik, dokter Spesialis Anak dan dokter Spesialis Kandungan.

Kegiatan ini diadakan dengan tujuan:

1. Meningkatkan kualitas mutu pelayanan dan keselamatan pasien
2. Berbagi ilmu terkini kepada para bidan di Belitang agar mampu menjadi jejaring pertama untuk melakukan pelayanan dan rujukan pasien ke Charitas Hospital Belitang.
3. Silaturahmi lintas sektor pelayanan





4. Mempromosikan layanan Charitas Hospital Belitang
  5. Menampung Aspirasi dari lingkungan eksternal sebagai jejaring Rumah Sakit
  6. Menunjang program layanan Nasional.
3. Charitas Hospital Belitang mampu memberikan pelayanan kesehatan khususnya Ibu dan Anak sesuai dengan kebutuhan yang pelanggan eksternal baik dari segi SDM, Fasilitas dan sarana prasarana.

Harapan ke depan dari kegiatan Gathering Kebidanan ini adalah:

1. Meningkatkan antusias masyarakat melalui informasi bidan untuk memilih Charitas Hospital Belitang sebagai fasilitas layanan kesehatan.
2. Pelayanan yang diberikan oleh praktek Kebidanan secara mandiri bisa berjalan sesuai dengan standar yang ada antara lain: persalinan patologi dan persalinan fisiologi bisa di skrining sedini mungkin sehingga menurunkan angka kematian ibu dan anak dan pemberian ASI eksklusif.

Kegiatan dalam rangka perayaan Hari Anak Nasional Indonsia di Charitas Hospital berlangsung dengan lancar. Semua peserta lomba dan keluarganya yang mendukung sangat antusias menyaksikannya dan terutama Para Bidan Desa yang turut berpartisipasi dalam diskusi yang sangat bermanfaat bagi mereka. Semoga membuahkan pelayanan yang optimal di Charitas Hospital terutama layanan kebidanan, layanan Baby SPA, KIA dan Rawat Inap Anak.\*\*

## **Belajar dari Iman Abraham yang Pasrah, Taat dan Beranjak**

**Sr. M. Redempta, FCh**

Kongregasi FCh di tahun kesederhanaan ini, mendapatkan calon sebanyak tujuh orang. Mereka adalah Agnes Riska Revinda (Paroki Para Rasul Kudus Tegalsari), Agustina Wardini dan Natalia Sarasati (Paroki Santa Maria Tak Bernoda Tegalrejo), Angelina Putri Mala dan Yohana Aprilia Simanullang (Paroki St Isidorus Singkut), Gloria Sindi Natalia (Paroki Kuasai Paroki Aloysius Gonzaga Sungai Lilin) dan Uci Yohanna Sihalo (Paroki Santo Stefanus Penarik). Hal ini patut disyukuri sebab hari ini bertepatan dengan peringatan kehadiran FCh di Indonesia ke-97 tahun dan mendapatkan anugerah terindah dengan kehadiran para Aspiran.

Bersyukur atas Rahmat panggilan seperti halnya Iman Abraham. Apa yang telah terjadi dan segala keputusan yang diambil semua menurut rencana dan kehendak Tuhan sendiri. Tak ada yang kebetulan apalagi sepekat untuk “janjian” demikian Sr. M. Christa FCh memulai renungannya dalam ibadat penerimaan Aspiran yang diadakan di kapel Aspiran Barbara Saelmaekers Km.7, Minggu 09 Juli 2023.

“Abraham mengimani Firman



yang disabdakan oleh Tuhan. Mengimani berarti menanggapi dengan usaha yang nyata untuk menjawab panggilan, menjalani tantangan yang tak mudah tentunya, menetapkan hati, merasa nyaman dalam mencari kehendak Tuhan yang pada saat itu juga tampak samar-



samar. Abraham menjawab apa yang dikendaki Tuhan dalam hidupnya untuk pergi, karena Tuhan mengutus Abraham untuk pergi menuju tanah terjanji. Seperti halnya kalian memutuskan untuk pergi ke tempat ini (Kongregasi FCh) tanpa takut, tanpa banyak bertanya, mencoba menjalani apa yang Tuhan kehendaki meski keraguan pasti ada bergejolak di dalam hati,” ujar Sr. Christa FCh.

Sr Christa juga mengajak para aspiran belajar dari iman Abraham untuk beranjak, pergi dan melakukan. “Hal terpenting yang bisa dilakukan ialah menolak pemikiran yang sempit dalam keraguan dan berani beranjak keluar dari diri sendiri. Pertama, Abraham “mencoba” pasrah pada kehendak Tuhan kendati banyak hal yang belum dipahaminya. kedua Abraham “taat” dengan berusaha bukan hanya menjawab “ya” dan itu cukup, tetapi dengan terus mencari apa yang Tuhan kehendaki dalam dirinya. Dan ketiga Abraham “beranjak” untuk memulai dan bergerak,” ungkap Sr. Christa.

Pada saat ibadat Sr. M. Christa FCh menegaskan bahwa masa

Aspiran merupakan titik awal sebelum menuju ke titik selanjutnya. Maka dibutuhkan keterbukaan hati agar bersama Roh Kudus para Aspiran mampu membuka diri dan menemukan kasih Tuhan dalam menekuni rahmat panggilan yang mulia ini.

Para Aspiran akan menjalani masa Aspirat selama kurang lebih 3 bulan dengan beberapa kegiatan diantaranya belajar berdoa menggunakan Brevir, mengenal Sejarah hidup membiara, mengenal Ibu Muder Theresia Saelmaekers dan St Fransiskus Asisi, Latihan Meditasi, Refleksi Pribadi, Dinamika Kelompok, Rekreasi, Rekoleksi Bulanan, Belajar Pengolahan hidup, Orientasi atau Pengenalan ke komunitas di sekitar rumah Aspirat dan para Aspiran juga akan dibekali tentang etika dasar.

Selama berproses para Aspiran akan didampingi oleh Sr. M. Silviana FCh sebagai koordinator utama dibantu oleh Sr.M.Christa FCh dan Sr. M. Ambrosia FCh.

Selamat kepada para Aspiran, kami akan selalu mendoakan kalian.\*\*



# Kalau Bisa Full Time Kenapa Harus Part Time

Sr. M. Redempta FCh



Angelina Putri Malau anak ke dua dari empat bersaudara merupakan salah satu aspiran yang berasal dari paroki St. Isidorus, Singkut. Putri begitulah nama sapaannya, merupakan seorang gadis yang manis dengan rambut hitam panjang yang nampak indah. Ia menceritakan kisah ketertarikannya menjadi seorang biarawati, justru bukan karena ia tekun ke gereja dan berdoa, namun berawal dari rasa iri yang dalam kepada kakaknya yang saat itu ditunjuk oleh seorang suster untuk memakai jubah dalam kegiatan aksi panggilan yang diadakan di parokinya tersebut.

“Saat itu aku sedih, dan merasa iri. Kenapa bukan aku yang terpilih, malah kakakku,” kata Putri terlihat kesal sambil menarik napas dalam. Lebih lanjut Putri mengungkapkan “sebenarnya waktu itu aku belum tertarik menjadi seorang biarawati. Aku hanya ingin memakai jubah itu karena menurutku keren saja. Namun setelah peristiwa itu dan melihat foto kakakku begitu cantik dan anggun muncul rasa ketertarikan. Aku sendiri tak memahami. Sepertinya benih panggilan itu mulai bersemi. Nah, sejak saat itulah aku mulai mencari tahu kehidupan para biarawati seperti apa. Maklum saja, di tempatku jarang sekali ada seorang biarawati kecuali ketika ada kegiatan- kegiatan di paroki,” tandas Putri dengan penuh semangat.

“Pada suatu ketika tanpa sengaja aku melihat postingan seorang Suster Charitas di Instagram (IG). Suster itu sangat manis dan nampak bahagia bersama beberapa suster yang sudah lansia. Tanpa pikir panjang aku langsung mencoba menghubungi suster itu lewat IGnya. Duh, susternya ramah sekali, akhirnya aku menceritakan pengalamanku dan suster tersebut memberi penegasan yang semakin menumbuhkan benih panggilanku. Sr.Vianney FCh yang waktu itu saya hubungi, menawarkanku untuk masuk dalam grup simpatisan Charitas. Aku senang sekali karena



bisa berjumpa dengan banyak suster dalam grup itu meski secara tidak langsung,” ungkap Putri kelahiran Cianjur, 19 September 2005 ini.

Putri melanjutkan kisahnya dengan mengatakan “selama menjadi simpatisan banyak sekali kegiatan yang aku ikuti seperti Valentine Day, Rosario di bulan Maria, sharing panggilan. Ya meski itu semua

dilakukan secara virtual, mengingat waktu itu masih masa pandemi covid-19. Semakin lama setelah mengenal Suster FCh dan cara hidupnya, ketertarikan itu semakin bergejolak, bukan hanya karena soal jubah yang bagiku indah tetapi lebih teratak lagi karena kalungnya. Menurutku kalung Suster FCh itu unik, tidak seperti kalung salib



pada umumnya,” katanya sambil menunjuk kalung yang aku kenakan.

“Namun meski keinginan menjadi biarawati itu besar, tantangan yang harus kuhadapi juga besar. Ada keraguan dan kebimbangan antara masuk biara atau melanjutkan kuliah. Belum lagi ketika mengutarakan kepada orang tua, mereka menentangnya. Ketika

itu rasanya kembali sedih, dan aku terus mencoba menyakinkan kedua orang tuaku. Lambat laun mereka mulai memahaminya. Tidak sampai di sini saja, aku semakin mantap setelah mendengar homili Romo Dito yang bertemakan “Pelayanan”. Beliau mengatakan bahwa ada dua jenis pelayanan dalam gereja. Pelayanan part time dan Pelayanan full time. Pelayanan Part time contohnya para prodiakon, petugas lektor, pemazmur, misdinar dan yang lainnya. Sedangkan pelayanan full time adalah mereka yang terpenggil menjadi biarawan dan biarawati. Setelah mendengar homili itu aku pun berfikir kalau aku bisa melayani Tuhan full time kenapa harus memilih part time. Peneguhan inilah yang memperkuat langkah kakiku sehingga aku tiba di Palembang dan menjadi Aspiran FCh bersama enam saudariku,” kata Putri dengan mata berbinar.

“Setelah menjadi seorang Aspiran, aku banyak belajar hal baru yang semakin membuatku mencintai panggilan ini. Belajar hidup sederhana, saling mengenal setiap pribadi dan belajar melayani dengan lebih sungguh lagi,” tandas Putri dari pasangan Bapak Alfianus Malau dan Ibu Merita Sitanggang.

Lonceng kapel berbunyi menandakan bahwa kami harus segera menuju ke kapel untuk berdoa bersama. Menarik untuk disimak kisah perjalanan panggilan Putri. Mari kita doakan agar Putri dan enam saudari yang lain, mampu berproses dalam terang Roh kudus.\*\*



# Andalkan Tuhan Dalam Hidup

Sr. M. Hieronima FCh



Minggu, tanggal 16 Juli 2023 diadakan pertemuan rutin anak-anak sekolah minggu yang berusia 7-12 tahun. Pemberi materi pada pertemuan kali ini adalah Els. Tema pertemuan kali adalah “Jangan takut, Aku menyertaimu” yang dikutip dari Kitab Yesaya 41:10. Pertemuan yang dihadiri oleh sekitar sepuluh anak ini dilakukan di halaman belakang

(taman biara suster Charitas di Kade).

Bukan hanya anak-anak saja yang datang, melainkan orang tua serta opa oma pun turut mendampingi. Pada pertemuan kali ini, pesan yang ingin disampaikan kepada anak-anak adalah, bahwa sebagai generasi muda saat ini, anak-anak tidak perlu takut dan

cemas dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan hidup. Jangan hanya mengandalkan diri sendiri, namun kita semua diajak untuk mengandalkan Tuhan dalam

mereka semua harus giat dan tekun belajar. Dua hal yang sederhana namun terkadang juga tidak mudah untuk dilakukan, karena anak zaman sekarang inginnya serba cepat dan



hidup kita. Els mencoba bertanya kepada salah seorang anak, “apa yang menjadi ketakutanmu saat ini?”

Lalu si anak menjawab “ketakutan saya saat ini adalah tidak lulus sekolah,” ungkapnya dengan jujur. Tentu saja ini bukan hal yang mudah bagi anak-anak untuk menghadapi ujian, namun

instan, kurang mampu berproses.

Maka sekali lagi, Els menegaskan kepada anak-anak dan juga orang tua di rumah, bahwa anak-anak perlu bimbingan yang cukup dari orangtua, peran orangtua sangat penting dalam kehidupan mereka. Dan peran yang baik dari orangtua tentu saja berpengaruh terhadap masa depan mereka. “Maka dari itu, tetap andalkan Tuhan dalam kehidupan harian kita, kalau kita percaya bahwa Tuhan ada, maka segala sesuatu akan mudah,” kata Els.\*\*



## Terima Dengan Cuma-Cuma, Berikan Pula Secara Cuma-Cuma

Sr M Hieronima FCh



Dalam sebuah obrolan santai dengan Yolanda van Merode (Salah satu karyawan di Sint Elisabeth) saya sempat melontarkan sebuah pertanyaan kepadanya, adakah sesuatu hal yang sulit untuk dikendalikan? Dan jawabannya adalah bahwa suka belanja. Dia mengatakan bahwa selagi mampu

dan punya, maka tidak ada salahnya untuk belanja. Hal inilah yang dirasa cukup sulit untuk dikendalikan.

Bagi saya ini adalah jawaban yang sangat menarik. Apa yang dikatakan ibu yang punya hobi memelihara anjing ini adalah benar. Di zaman yang serba canggih dan modern ini, seringkali kita



sulit mengatakan cukup, apalagi mempraktikkannya. Ada begitu banyak tawaran-tawaran yang sangat menggiurkan yang kadangkala sulit untuk kita tolak. Ada banyak kebutuhan yang tiba-tiba dianggap sangat penting untuk dimiliki, tidak bisa tidak, harus ada, dan banyak diantaranya bukan karena fungsi atau kegunaannya yang dibutuhkan melainkan hanya karena gengsi.

Betapa seringnya kita terus merasa tidak puas dengan apa yang kita miliki dan kita terus ingin lebih. Rasa tidak puas ini menjadi kebiasaan banyak orang dan seringkali itu dianggap wajar. Lalu kalau sudah demikian, bagaimana kita akan bersyukur atas segala yang telah kita miliki saat ini?

Kembali ke pokok refleksi yaitu Yolanda, bila setiap kali saya bertemu dengan Yolanda dia selalu menampilkan wajah yang ceria. Tampak bahwa dia bukan orang yang diam. Dia selalu aktif dan seringkali membagikan cerita-cerita yang membuat kami semua terhibur.

Ini juga dapat menjadi bahan refleksi kita semua, bahwa sebenarnya kita sudah memiliki segalanya, termasuk kebutuhan sehari-hari. Banyak pula orang-orang di sekitar kita yang memberi



perhatian untuk kita. Perhatian itu tidak hanya berupa materi namun juga dalam bentuk lain misalnya support dan motivasi yang tentu saja mendukung hidup panggilan kita di sini. Maka mari kita mulai lagi, berusaha untuk mensyukuri anugerah kehidupan yang senantiasa diberikan kepada kita secara cuma-cuma.\*\*



# Sederhana Yang Bersahaja

Sr M Hieronima FCh



Pada suatu hari ada seorang bapak paruh baya yang tiba-tiba menghampiri saya dan bertanya, “Suster, kalau saya perhatikan, suster hanya memakai baju warna putih dan kadang-kadang suster juga pakai yang abu-abu, apakah suster tidak punya

warna yang lain seperti kebanyakan religius saat ini?” Pertanyaan bapak ini sedikit mengejutkan saya sekaligus membuat saya kagum, karena ternyata si bapak memang memperhatikan apa yang dikenakan oleh para suster. Lalu ketika itu saya mengajak bapak untuk duduk



dan saya menjawab pertanyaan beliau dengan semangat pula, dan si bapak mengangguk-angguk dan saya berharap bahwa anggukan itu pertanda kalau beliau sudah paham dengan penjelasan saya. Ketika saya sudah di komunitas, saya kembali merenungkan pertanyaan yang dilontarkan bapak tadi kepada saya. Mungkin saja beliau tidak hanya memperhatikan baju habit yang dipakai oleh para suster. Bisa saja dia melihat yang lain, apakah itu tasnya, sepatunya, jasanya, atau hal lain.

Menjadi seorang religius Charitas, kita diajarkan oleh Muder Theresia Saekmaekers dan tentu saja contoh yang sangat aktual adalah Bapa Santo Fransiskus Assisi. Pakaian atau jubah adalah simbol identitas religius. Untuk bentuk dan jenis serta warnanya, tentu saja disesuaikan dengan kesepakatan

kongregasi.

Namun apa yang bisa kita refleksikan dengan pakaian yang hanya itu-itu saja dan warnanya juga kebanyakan putih. Apakah karena kita miskin sehingga tidak mengenakan pakaian yang lain, apakah karena kita tidak punya pilihan lain, dan seterusnya. Kita meneladani ibu pendiri kita agar kita memakai barang-barang yang sesuai kebutuhan dan sebisa mungkin tidak berlebihan dalam penggunaannya. Tidak bergaya mewah, mensyukuri makanan yang kita konsumsi setiap hari ini juga merupakan salah satu bentuk kesederhanaan yang kita praktikkan dalam hidup membiara. Berani mengatakan cukup dan lebih mensyukuri anugerah yang kita dapatkan setiap hari. Dengan demikian kita akan menjadi religius yang sederhana namun besahaja.\*\*



## Mencintai Dalam Situasi Apapun

Sr. M. Paula, FCh



Selama 28 tahun menjalani hidup berkeluarga, Bapak Matius Jumadi dan Ibu Margaretha Sutarni mengalami begitu banyak liku-liku kehidupan. “Bila perjalanan panjang itu tidak kami dasarkan pada kasih Kristus, pasti bahtera keluarga kami akan kandas di tengah jalan” demikian ungkap Bapak Jumadi dalam sharingnya di hadapan umat yang hadir dalam perayaan itu ulang tahun perkawinannya. Ibu Margareta Sutarni sang istri tercinta dari Bapak Jumadi juga melanjutkan sharing suaminya “selain mendasarkan hidup pada kasih Allah, kami selama ini selalu membina saling percaya, menghormati suami, tidak curiga, saling menghargai dan selalu mencoba untuk mencintai dalam situasi apapun.” Bapak Jumadi menyambung lagi sharing ibu Sutarni: “Istri saya ini sangat baik, mau mendidik anak-anak yang

dipercayakan Tuhan kepada kami, ia selalu mencoba menebarkan kebaikan meski tidak selalu mudah, dan saya telah berjanji untuk menyayanginya sampai tua.”

Lanjut Bapak Jumadi “meski anak kami hanya dua orang dan keduanya perempuan, kami sangat bersyukur. Anak nomor satu telah berkeluarga dan tinggal jauh dari kami, anak nomor dua telah menjadi Suster Charitas, namun kami saling menyayangi dalam kondisi apapun. Seperti pesan Injil mengajarkan kepada kita untuk saling mencintai. Walaupun hidup dalam kesederhanaan, tetapi kami selalu mempercayakan diri pada Tuhan yang menyelenggarakan hidup. Kami merasakan ketika kami saling mengasihi setiap masalah dapat diatasi”.

Sr. M. Alfonsin, FCh yang memimpin ibadat syukur 28 tahun



perkawinan Bapak dan Ibunya mengatakan bahwa Bapak dan Ibunya sungguh taat kepada apa yang telah dijanjikan di hadapan Allah dan di hadapan umat yang menyaksikan. Kalau kita membawa damai dalam keluarga maka akan menjadi damai di dalam masyarakat. Orang yang mendasarkan diri pada kasih Allah akan dapat mengasihi siapapun. Dengan demikian kita akan saling mengasihi. tidak menaruh curiga pada pasangan, maka akan membuat hati semakin menyatu. Dan hari ini Bapak Ibu membarui janji perkawinan di hadapan umat yang hadir termasuk para suster Charitas yang sangat mendukung dan mendoakan. Demikian ungkap Sr Alfonsin mengakhiri renungannya.

Di sudut ruang tamu rumah Bapak Jumadi dibuatlah sebuah gua

Maria yang mungil, cantik dengan tujuan agar segala sesuatu yang dialami dalam keluarga dan segala yang dimiliki dapat dipersembahkan setiap hari kepada Bunda Maria, sehingga seluruh anggota keluarga mengalami rasa damai dan tenang dalam perlindungan Bunda Maria.

Usai ibadah syukur dilanjutkan dengan sambutan dari Bapak Petrus Slamtoro yang merupakan sesepuh umat Jayamulya dengan memberi ujud acara syukuran 28 tahun perkawinan Bapak Jumadi dan Ibu Sutarni. Bapak Petrus mengatakan kepada umat sambil menjelaskan arti tumpeng yang telah dipersiapkan: “meski Bapak Jumadi dan Ibu Sutarni mengalami berbagai ragam persoalan hidup dan suka duka namun tetap setia hingga usia perkawinan 28 tahun. Tumpeng yang

ada di hadapan kita ini menjulang tinggi artinya perjalanan menuju kepada Allah. Urapan adalah tanda kesatuan dari macam-macam sayuran melambangkan aneka macam pengalaman hidup suka dan duka. Salib merupakan lambang bahwa dalam perjalanan selalu ada tantangan namun selalu dikuatkan oleh kekuatan Salib Tuhan. Nasi golong gilik yang berjumlah 12 melambangkan 12 rasul yangewartakan kabar gembira dan kasih Tuhan untuk merawat seluruh jemaat

Allah agar senantiasa hidup dalam jalan Tuhan. Hal ini sungguh nyata seperti Bapak Jumadi yang menjadi prodiakon sangat setia melayani umat tidak kenal lelah dan tidak kenal waktu.

Mengakhiri ujudnya Bapak Petrus mengungkapkan bahwa Bapak Jumadi dan Ibu Sutarni mengumpulkan kita semua di rumahnya ini untuk meminta doa dan dukungan dari kita. Semoga kita juga setia dalam panggilan kita masing-masing sebagai orang beriman". \*\*





## Membangun Aliansi yang Bersinergi untuk Menghadapi Tantangan

Sr. M. Susana FCh



PERDHAKI (Persatuan Karya Dharma Kesehatan Indonesia), adalah sebuah organisasi yang dibentuk oleh MAWI (sekarang KWI) untuk memberikan pelayanan di bidang Kesehatan. Gereja memberi perhatian kepada karya kesehatan tersebut karena karya kesehatan menjadi salah satu cara untuk menampilkan wajah Gereja di tengah-tengah masyarakat. Perdhaki merupakan organisasi yang beranggotakan karya kesehatan milik Kongregasi atau Keuskupan yang ada di seluruh Indonesia. Saat ini Badan Pengurusnya diketuai oleh dr. Antonius Roy Tjiong Tat Tjioe dan sebagai direktur dr.

Felix Gunawan. Perdhaki didirikan sejak 22 Juli 1972. Visi Perdhaki adalah : “Terwujudnya persatuan dalam karya pelayanan kesehatan yang didasari oleh nilai-nilai kristiani.” Untuk mewujudkan visi yang demikian, Perdhaki telah menguraikannya ke dalam misi, sebagai berikut:

1. Mempertahankan dan memperjuangkan nilai-nilai martabat manusia dan keluhuran hidup dalam pelayanan kesehatan.
2. Mengupayakan agar nilai-nilai kristiani senantiasa menjiwai pelaksanaan karya kesehatan anggota

3. Memberikan pelayanan kepada karya kesehatan dalam upaya meningkatkan mutu layanan yang menghargai martabat manusia.
4. Meningkatkan koordinasi dan kerjasama berlandaskan *communio* antar anggota dan wilayah untuk mengembangkan sistem yang mampu menjawab tantangan zaman.
5. Meningkatkan daya tanggap terhadap perubahan sosial politik dan teknologi yang berdampak kepada sektor kesehatan.
6. Mengupayakan agar anggota berperan serta aktif dalam upaya pembangunan kesehatan masyarakat.
7. Mengembangkan jalinan kerja sama dengan pihak lain yang terkait.

Usai pandemi, pertemuan kembali digalakkan di berbagai organisasi. Perdhaki memercayai Yayasan Rumah Sakit Charitas sebagai tuan rumah RAPIM sekaligus sebagai Panitia Pelaksana. Bertepatan dengan ulang tahun ke 6 Charitas Group dan 97 tahun Charitas Ghospital Palembang berkiprah di bidang kesehatan, Yayasan Rumah Sakit Charitas menunjuk Charitas Hospital Palembang untuk menjadi Panitia Pelaksana penyelenggaraan pertemuan akbar ini.

Dalam pertemuan akbar tersebut, Unit Karya Kesehatan Katolik hadir dalam Rapat Pimpinan Rumah Sakit Anggota Perdhaki Tahun 2023 ini dengan tema “Membangun Aliansi



yang Bersinergi untuk Menghadapi Tantangan.” RAPIM Perdhaki dilaksanakan di Hotel Wyndham Opi Palembang dari tanggal 27-30 Juli 2023. Ada 197 orang dari 69 Rumah Sakit berkumpul, dibuka dengan Perayaan Ekaristi meriah oleh Vikjen Keuskupan Agung Palembang, RP Felix Astono Atmaja SCJ. Dalam pengantarnya Drs. dr. Roy Tjiong M.Hum. mengutipkan angka keanggotaan Perdhaki yang dahulu mencapai lebih 400 anggota. Namun dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini ada 100 Unit Karya Kesehatan Katolik yang ditutup, sementara jumlah rumah sakit dan klinik swasta bertumbuh pesat dalam jumlah dan mutu, menghimpit gerak



layanan Unit Karya Kesehatan Katolik. Menyikapi tantangan yang demikian, Perdhaki menghadirkan RP Dr. CB KusmaryantoSCJ sebagai pembicara untuk menyampaikan materinya. Dalam paparannya RP Dr. CB Kusmaryanto SCJ tentang Menjaga keberlangsungan karya kerasulan di bidang kesehatan dengan aliansi, bersinergi antara Rumah Sakit yang kuat dengan Rumah Sakit yang lemah. RP Dr. CB Kusmaryanto SCJ menyampaikan tentang merger, akuisisi, kemitraan bisnis, perluasan layanan dan afiliasi demi stabilitas keuangan, akses terhadap modal, administrasi, kekuatan bernegosiasi, dan nilai saham. “Bersatu kita teguh,

bercerai kita runtuh”, demikian Rm. Kusmaryanto mengakhiri paparannya.

Sebagai simpulan dari pertemuan akbar RAPIM Perdhaki 2023, ditangkap bahwa dari pengarahannya, paparan dan bagi pengalaman-pengalaman yang disharingkan dalam RAPIM disadari bahwa ada permasalahan bersama di seluruh Unit Karya Kesehatan Katolik yakni:

1. Kesulitan mendapatkan sumber daya memadai, kompeten, profesional seperti dokter umum Katolik atau Kristen, dokter spesialis, dokter subspecialis, tenaga ahli teknologi elektro-medik, manager, pendanaan.
2. Good bargain dalam procurement: obat-obatan, alat-alat kesehatan.
3. Tekanan eksternal: Regulasi pemerintah pusat dan daerah terkait perijinan dan partisipasi pembiayaan pasien tidak mampu di Rumah Sakit/Klinik, peraturan BPJS, pembajakan





tenaga profesional, Akreditasi RS dan Klinik, daya bayar pasien, pemasaran, kehadiran RS/ klinik kompetitor.

4. Mempertahankan karisma masing-masing kongregasi/ keuskupan

Salah satu komitmen bersama yang disepakati dalam RAPIM yakni Kongregasi pemilik Karya Kesehatan diharapkan saling mendukung baik dari sisi manajemen, sharing tentang akreditasi maupun dalam penyusunan renstra (rencana strategis). Disepakati juga bahwa karya kesehatan yang kuat (dipandang cukup mampu) bisa mendukung yang lemah.

### **CHARITAS GROUP**

Charitas Group, sebuah group kesehatan yang dimiliki oleh Kongregasi Suster Santo Fransiskus Palembang diminta oleh Perdhaki untuk membagikan



pengalamannya dalam menghadapi kerasnya tantangan untuk tetap bisa memberikan layanan di tengah maraknya pertumbuhan bisnis kesehatan yang menjamur dewasa





ini.

Unit Karya Kesehatan Katolik yang hadir pada RAPIM tersebut secara leluasa diberi kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan informasi dari Sr. M. Paskalia FCh selaku Ketua Pengurus Yayasan Rumah Sakit Charitas, dr. Paulus S. Sugiarto, Sp.B., M.Kes, FICS selaku Direktur Eksekutif Charitas Group dan seluruh Kepala Divisi Charitas Group yakni (Sr. M. Dominica FCh; Agusman S.Kom., MM; Ns. Andy Aryoko S.Kep., MARS; dr. Wilma Hannie Daniel., M.KM).

Masing-masing Unit Karya Kesehatan Katolik yang mengikuti pertemuan RAPIM Perdhaki tersebut mendapatkan kesempatan yang sama untuk melihat secara langsung pelayanan di Charitas Hospital Palembang dan mendapatkan informasi yang diperlukan terkait

benefit yang didapatkan setelah bergabung dalam Charitas Group.

Kemajuan-kemajuan yang dicapai karena kebersamaan dalam Group juga ditampilkan dalam tayangan digitalisasi layanan Charitas Group.

Dalam praktiknya Charitas Group telah mulai membuka diri untuk memberi bantuan kepada Unit Karya Kesehatan lain. Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas memberi restu Charitas Group untuk mengelola Unit Karya Kesehatan milik Keuskupan yakni Klinik Charitas Santa Maria, Klinik Charitas Kartini dan Praktik Perawat Charitas Tanjung Sakti. Ketiga Unit Karya Kesehatan tersebut digabungkan dalam Charitas Group. Ketiga Unit Karya Kesehatan tersebut tetap milik keuskupan dan dikela bersama-sama sebagai bagian dari Charitas Group. Praktik Perawat Charitas Tanjung Sakti bergabung dalam Charitas Group sejak tahun 2017. Sedangkan Klinik Charitas Santa Maria dan Klinik Charitas Kartini baru bergabung pada 01 Oktober 2022.

Mandat RAPIM Perdhaki untuk Membangun Aliansi yang Bersinergi untuk Menghadapi Tantangan guna menjaga keberlangsungan karya kerasulan di bidang kesehatan telah dimulai oleh Suster Santo Fransiskus Charitas bukan karena Charitas itu hebat atau memiliki kekayaan finansial namun karena digerakkan oleh kepedulian dan belas kasih. Charitas bela-rasa-tak-terbagi.\*\*

# Memilih Dengan Bebas Untuk Hidup Tidak Bebas

**Sr. M. Redempta FCh**

Dalam sebuah keluarga kelahiran buah hati pasti sangat dinantikan. Menantikkannya pun dengan berbagai perasaan antara takut, cemas, bahkan juga bingung namun tak dipungkiri rasa yang dominan adalah kebahagiaan dan penuh Syukur. Hal ini jugalah yang dirasakan oleh ketujuh saudari yang akan mengikrarkan prasetia sementara atau yang seringkali disebut profesi sementara. Pada hari yang mendatangkan sukacita ini kebahagiaan serupa juga dialami oleh 27 Suster Yuniior (17 di Palembang, 2 di Jakarta dan 8 di Yogyakarta) yang akan memperbaharui prasetianya. Bukan hanya mereka yang merasa deg-degan tapi orang tua dan keluarga yang hadir pun merasa demikian, bahkan sampai meneteskan air mata meski masih melihat sang putri dari kejauhan .

Jumat 08 September 2023 yang bertepatan dengan Hari kelahiran Santa Perawan Maria akan menjadi tanda kelahiran bagi Sr. M. Anggi FCh ( Keuskupan Weetebula, NTT ), Sr. M. Feliciany FCh ( Keuskupan Agung Medan), Sr. M. Eugenia FCh ( Keuskupan Tanjung karang ), Sr. M. Teresa FCh ( Keuskupan Agung Semarang ), Sr. M. Alleandra FCh, Sr M. Merlinda FCh serta Sr. M. Ferrelisa FCh yang merupakan Putri dari (Keuskupan Agung Palembang).

Perayaan Ekaristi dimulai pukul 09.00 di kapel Novisiat–Postulat St. Bonaventura Km.7 yang dipimpin oleh Mgr, Yohanes Harun Yuwono dan didampingi oleh Romo konselebran yaitu RD. Silvester Joko Susanto dan RP. Titus Waris Widodo SCJ dan disiarkan juga secara Virtual oleh Komsos Kapal sehingga keluarga para suster yang





berhalangan hadir juga bisa turut serta menyaksikan, mendukung dan mendoakan anak – anak mereka yang telah memilih dengan bebas untuk hidup tidak bebas.

Tuhan memerlukan kita, aku dibentuk, aku diajar, dituntun tangan-Nya hingga ku layak menghamba pada-Nya, seturut kehendak-Nya sebuah syair lagu yang indah dan penuh arti mengiringi langkah ketujuh Saudari memasuki kapel. Senyum Syukur dan kebahagiaan terpancar mempesona dari raut wajah para saudari. Mereka melangkah dengan sangat antusias tanpa keraguan dengan memegang lilin bernyala menjadi sebuah tanda

bahwa mereka tak berjalan sendiri tetapi selalu mengandalkan Kristus sebagai jalan kebenaran.

Ekaristi berjalan dengan hikmatnya. Dalam homilinya Mgr Harun menegaskan bahwa Santa Maria merupakan pribadi yang istimewa dibandingkan dengan Perempuan lainnya. Hal itu dibuktikan bahwa perawan Maria tidak hanya diakui dalam ajaran Katolik. Pribadi Maria yang sederhana, beriman, setia menjadikannya istimewa sejak dari kelahirannya. Maria memiliki kasih yang tanpa pamrih dan selalu ada untuk mendoakan kita, sebelum mengakhiri homilinya Mgr berharap





bahwa para saudari yang akan mengikrarkan profesi sementara di hari kelahiran Santa Perawan Maria juga meneladani kesalehan, keberimanan, ketidak goyahan, kesediaannya mengabdikan Allah sebagai hamba tetapi juga mengabdikan

sesama. Maria Bersama Yesus adalah Redemptor, menjadi penebus. Setelah homili perayaan dilanjutkan dengan pengucapan janji prasetia sementara dan pemberian kalung yang menjadi tanda bahwa para saudari ini dengan kebebasannya



memilih untuk tidak bebas. Kini mereka tidak lagi sebagai Suster Novis melainkan Suster Yunior Charitas. Dalam konstitusi Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas No 230 Yunior merupakan masa inkorporasi lanjutan. Dalam

periode ini, Yunior mengalami dan menghayati cara hidup kongregasi dengan membatinkan spiritualitas kongregasi agar dirinya menjadi bagian integral kongregasi. Masa ini juga menjadi masa pengambilan keputusan definitif sebagai Suster



Santo Fransiskus Charitas seumur hidup.

Sebelum menerima berkat penutup Sr. M. Ferrelisa FCh mewakili para saudarinya menyampaikan sambutan, dalam sambutannya Suster yang berkarakter lembut ini menyampaikan rasa Syukur dan terimakasih atas segala doa, dukungan dan kasih selama masa formatio bersama para pendamping dan dosen yang luar biasa dengan sabar, tekun dan kasihnya mendampingi mereka hingga pada hari ini diperkenankan untuk mengikrarkan profesi sementara. Semua proses yang dialami juga tak luput dari dukungan para Imam yang senantiasa hadir melayani mereka dengan mempersembahkan Ekaristi kudus sebagai pondasi kekuatan dalam mencari kehendak Tuhan dalam hidup mereka. Rasa terimakasih juga dihaturkan untuk orang tua dan seluruh keluarga yang berperan dalam mendukung pilihan untuk mengabdikan Tuhan melalui kongregasi FCh. Sebelum mengakhiri sambutannya Sr Ferrel mengatakan bahwa apa yang diharapkan oleh Mgr Harun dalam homilinya juga dapat mereka teladani, mereka juga berharap agar mampu menjadi lebih baik lagi, mempunyai semangat bela-rasa-yang-tak-terbagi, tekun, ulet dan tetap setia dalam panggilan. Sambutan dilanjutkan oleh perwakilan keluarga yang diwakili oleh bapak dari Sr. Alleandra FCh beliau menegaskan sekaligus berpesan bahwa harus selalu ingat bahwa mereka adalah biarawati, suster maka dalam cara bergaul,

bertingkah laku di manapun berada tetaplah menunjukkan seorang biarawati. Beliau juga berharap bahwa para suster ini untuk menaati dan mematuhi apa yang menjadi teladan Bunda Maria. Selaku Pemimpin Umum Sr.M.Henrika,FCh turut bersukacita dan bersyukur atas keberanian ketujuh saudari yang berani melangkah untuk mengikrarkan janjinya. Sr Henrika mengajak para pestawati untuk mengingat bahwa hari ini kehadiran orang tua, para suster, para imam dan seluruh tamu undangan yang telah merelakan banyak hanya untuk mendukung para saudari maka beliau menegaskan untuk setia meneladan Bunda Maria agar dikala mengalami goncangan meski kita memang tidaklah sempurna kita mencoba untuk setia. Sebab Tuhan bersabda, yang dipanggil dibenarkan-Nya, yang dibenarkan diselamatkan- Nya. Perayaan Ekaristi Profesi Sementara dan Pembaharuan kaul berjalan dengan lancar karena begitu banyak orang yang dengan setia dan kasihnya mendukung untuk terlibat dalam proses ini. Semoga apa yang mereka alami hari ini boleh menjadi kenangan yang terindah dan menjadi pondasi dalam Langkah selanjutnya. Sebab Tuhan tak pernah janji bahwa langit akan selalu biru, ada kalanya mendung. Namun mendung itu tak berarti akan hujan. Segalanya akan indah dalam rancangan- Nya. Para Sudari teruslah bertekun kendati kita lemah, sebab dalam kelemahan kuasa Tuhan akan nyata dalam hidup kita. Proficiat \*\*

# Persaudaraan Dalam Iman

Sr M Paula FCh



Kegiatan San Pio Cup 2023 Dekanat Dua dilaksanakan di Tegal Arum. San Pio berasal dari Santo Pius X. Ia memprakarsai pembaruan bidang Liturgi, memberi contoh homili ringkas, jelas dan sederhana. Ia merevisi doa Ibadat Harian (Brevir) dan Katekismus. Santo Pius X juga dijuluki sebagai “Paus Ekaristi”. Anak-anak dipersatukan untuk menyambut Tubuh Kristus.

Hadir dalam acara San Pio ini adalah para Iman, bruder, suster dari berbagai kongregasi (HK, PBHK, CB, ALMA, FSGM, OP, FCH, PK, FIC, kongregasi Suster dari Korea, SCJ, Diocese Palembang). Mgr Yohanes Harun Yuwono mengawali kotbahnya dalam perayaan Ekaristi pembukaan kegiatan San Pio Cup 2023 dengan mengucapkan pantun: Hari Selasa makan alpukat  
Hari Jumat makan ketupat  
Remaka dekanat dua hebat  
Dan Siap menjadi berkat.

Setelah mengucapkan pantun Mgr menceritakan bahwa suatu hari ada seorang anak yang sharing kepada Mgr, katanya “Pak Yu, ternyata menjadi orang dewasa tak bisa *mbangkong* lagi, karena harus bertanggung jawab atas pekerjaan, kalau mbolos dimarah bos. Mgr. Yu menanggapi “Memang jadi orang dewasa susah karena harus mencari duit untuk menghidupi diri dan orangtua. Itu biasa, yang berat itu adalah membuat nama harum orangtua, keluarga melalui





perbuatan baik. Kedua, orang dewasa punya harga diri tinggi karena punya penghasilan sendiri, percaya diri, tak merengek lagi pada orangtua.

Siapun orangtua kita, (anak polisi, anak petani, anak pedagang, anak tentara, anak nelayan, dll) kalian dilahirkan di dunia bukan atas kemauan orangtua, bukan atas kehendak sendiri. Kita dilahirkan semata-mata atas kehendak Allah. Allah menghendaki kita lahir di keluarga. Kita tak dapat memilih orangtua. Kita dilahirkan menjadi orang Jawa, Batak, Flores, Nias, Korea dll. Karena kita lahir atas kehendak Allah, maka kita semua adalah anak-anak Allah, oleh karena itu kita tak boleh saling menghina, **Suara Charitas 50**

merendahkan, melecehkan sampai mendendam bahkan sampai membunuh.

Orang Katolik hanya boleh saling mencintai. Maka sangat cocok tema San Pio 2023. Persaudaraan Dalam Iman. Kita ini saudara, apapun keberadaan kita. Tuhan sendiri telah mengorbankan diri-Nya menjadi santapan. Kita diikat oleh kesatuan darah Kristus. Kita punya ikatan tak terpisahkan di dalam tubuh kita karena mengalir darah Kristus. Maka kita tak boleh lompat pagar. Kita harus tetap menjadi katolik, sekali-kali jangan pernah lompat pagar. Sekali Katolik Tetap Katolik. Dan menjadi katolik yang baik. Allah juga malu atas perbuatan kita yang





tidak baik, orangtua kita juga malu kalau kita hidup tidak baik. Seperti orangtua kita bangga atas kebaikan kita, Allah juga bangga akan hidup kita.

Sejak kecil Kristus sudah berkenan kepada Allah. Sebagai manusia Yesus sangat baik. Yesus melakukan segala perbuatan baik, menyembuhkan orang sakit, memberi makan, menghidupkan orang mati, mengampuni dosa. Tuhan menggandakan roti untuk memberi makan orang banyak. Jangan pernah memikirkan perbuatan jahat karena kita semua anak-anak Allah. Setelah dewasa kita akan diberi tanggung jawab dengan berbagai pekerjaan. Kita meneruskan perjuangan para

pahlawan. Maka jangan takut untuk berbuat baik. Amiiiiinnn! ucap Mgr. dan langsung dijawab semua peserta. Amiiiiinnnnn!!!!

Kemudian kata Mgr mengakhiri kotbahnya. “Saya berharap masih akan hidup lebih lama lagi. Namun semua romo, suster yg di depan ini akan meninggal dan membutuhkan penerus, di Siantar ada 100, sebenarnya ada 500, tetapi yang 400 masih di sini....., semua peserta San Pio bertepuk tangan....sangat bersukacita. Demikian juga calon-calon suster sekarang ini ada 70, 75... yang berada di sini..... semua peserta tertawa bersukacita dan menjawab, Amiiinnnnn!!!!

Dan sebelum berkat, Bapak Uskup Yohanes Harun Yuwono menyampaikan pantun dan disambut tepuk tangan meriah dari seluruh peserta San Pio 2023 Dekanat Dua. Mbak Eka mengupas mangga  
Anak bayi digendong Ibu  
Remaka dekanat dua  
I Love You.\*\*



# Jangan Takut, Engkau Akan Menjadi Penjala Manusia

Sr M Paula FCh



Kehadiran Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM, sungguh menjadi berkat bagi keluarga Postulat dan Novisiat, karena beliau berkenan memimpin perayaan Ekaristi di Novisiat setelah usai mendampingi Pra Kapitel Para Suster Charitas di Rumah Retret Giri Nugraha KM 7 Palembang.

Dalam perayaan Ekaristi beliau menyampaikan permenungan yang sangat menyentuh, katanya: “Ada perbedaan suara di novisiat dengan

para suster medior. Saya jadi teringat waktu yang sudah sekian lama ke novisiat ini. Sr Stella, wajahnya masih segar, seperti para novis ini, sekarang bertemu lagi wajah Sr Stella sudah berubah makin dewasa dan tetap sukacita.

Kemarin workshop dengan para suster mendalami dokumen dari Paus Fransiskus, Fratelli Tutti dan Laudato Si, dan ada satu buku “Let Us Dream”, yang intinya Bapa Paus menginginkan dunia yang lebih baik,



masa depan yang lebih baik. Buku ini ditulis saat pandemi, beliau ingin agar manusia berani menghadapi masa depan. Jangan pernah berhenti bermimpi. Kita harus mencari



langkah-langkah yang baik dan benar untuk mencapai dunia yang lebih baik, damai dan adil.

Masa postulat dan novisiat diajak bermimpi untuk hidup lebih baik. Tarekat memberikan suatu mimpi bukan untuk jasmani tetapi untuk kehidupan. Masa postulat dan novisiat adalah membangun impian, menjadi suster yang ikut ambil bagian untuk tarekat. Sekarang dalam *formatio* dibimbing oleh magistra

dan para pembimbing, mereka membantu meluruskan cita-cita yang mungkin masih bengkok. Maka Anda sekalian dapat menanggapi dalam proses secara perlahan-lahan dan bertahap dan tentu saja Tuhan sendiri yang menuntun langkah hidup kalian. Maka kalian harus meyakini “Inilah impianku, aku dihantar untuk meraih cita-citaku yaitu bersatu dengan Tuhan sendiri.

Dalam surat Paulus memberikan sumbangannya kepada umat di Kolose, ini juga untuk kalian masa novisiat tentang berdoa. Kata Paulus “Tak henti-hentinya aku mendoakan...”. Di sini berdoa berarti mendoakan orang-orang yang dibicarakan. Paulus berharap mereka akan semakin teguh dalam mengikuti Tuhan. Kemudian di dalam Injil, Yesus duduk di perahu Simon dan Yesus meminta Simon untuk menebarkan jala ke tempat yang lebih dalam. Semula Petrus merasa ragu, namun dengan penuh keyakinan Simon mengatakan: “atas perintah-Mu aku akan melakukannya”. Dan Petrus menangkap ikan yang sangat banyak. Akhirnya Simon menyadari keberdosannya, dan Yesus mengatakan: “Jangan takut, engkau kupilih menjadi manusia”. Ini artinya Petrus harus membimbing yang lain untuk dapat mengikuti Tuhan.

Anda di novisiat ini berjuang dengan pendampingan bersama yang lain. Hidup ini tidak boleh sepi, harus saling berjumpa, maka berjumpalah dengan yang lain, tentu saja perjumpaan yang paling banyak adalah perjumpaan dengan Tuhan.





Dan Novisiat adalah tempat paling istimewa untuk menemukan Tuhan dan akhirnya kalian berani untuk menyatakan kesungguhan mengikuti Tuhan. Terbukalah, magistra wakil Tuhan untuk membimbing dan menunjukkan apa yang Tuhan kehendaki. Mungkin juga ada keragu-raguan, namun jangan takut pada magistra, dengarkan untuk mewujudkan impian kalian secara perlahan-lahan. Anda mesti menyadari kekurangan tetapi juga kelebihan. Serahkanlah kelemahan dan kelebihan Anda kepada Tuhan.

Perjumpaan di sini juga bukan hanya dengan manusia tetapi juga dengan pohon-pohon, tumbuhan dan hewan. Santo Bonaventura pelindung Novisiat kalian mengatakan “Dalam alam semesta ada jejak-jejak Allah”. Maka berbicaralah pada batu-batu, tumbuhan dan hewan. Ada kisan Fransiskus yg sedang galau, ia melihat burung kecil berkicau terus dan terbang kesana kemari. Fransiskus merasa terhibur dengan mengamati dan mendengarkan. Burung itu terus berkicau, tak peduli apakah ada yang mendengarkan

atau tidak. Fransiskus pun terus melakukan kebaikan tak peduli ada yang mau menerima atau tidak, namun ia terus melakukan kebaikan.

Ikutilah teladan Paulus yang berdoa untuk jemaat di Kolose, Santo Bonaventura, Bapa Santo Fransiskus dan tentu saja Yesus sendiri, sehingga tercapailah impian dan niat teguh Anda untuk bersatu dengan Tuhan Yesus dengan penuh sukacita dan setia”.

Usai Perayaan Ekaristi, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM diajak untuk berfoto bersama para Novis dan kemudian makan bersama di Novisiat Santo Bonaventura. \*\*



# Janganlah Hidup Seperti Mayat Yang Berjalan

Sr M Paula FCh



“Dalam surat 1 Rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika yang baru saja kita dengar, berbicara tentang orang-orang yang sudah meninggal,” demikian Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM mengawali khotbahnya ketika memimpin perayaan Ekaristi pembukaan Pra Kapitel para suster FCh di Rumah Retret Giri Nugraha KM 7 Palembang.

Selanjutnya Mgr. Paskalis mengatakan: “Kalau kita percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, maka semua orang yang meninggal akan dibangkitkan. Surat Santo Paulus ini sangat cocok untuk menghantar

para suster yang akan Kapitel. Kapitel itu sebenarnya adalah untuk mengenangkan kembali sejarah bagaimana mereka yang telah mendahului kita. Bagaimana kita melihat ke depan dan bagaimana kita melakukan hal baru di masa mendatang. Misalnya kita mengenang 8 suster yang telah meninggal. Dalam konteks sejarah, kita juga mengingat saudari-saudari yang sudah meninggal dalam kesatuan dengan Yesus Kristus. Bagian penting dalam kapitel adalah mengenangkan masa lalu para pendahulu kita telah setia menghidupi kharisma Ibu Pendiri,” ujarnya.



“Selain mengenangkan para pendahulu, kita juga melihat diri kita masing-masing apa yang telah kita hidupi. Apakah kita menghidupi kharisma dengan antusias? Kapitel itu pada dasarnya hanya mau mengobarkan semangat antusiasme berada dalam Tuhan. Kita mau menghidupi kharisma dengan penuh antusias, seperti yang dikidungkan dalam Mazmur: “Nyanyikanlah dengan sukacita dan wartakanlah kebaikan dan kesetiaan Tuhan”. Janganlah hidup seperti mayat yang berjalan. Tugas kita sekarang adalah menghidupi masa kini dan

berpengharapan akan masa yang akan datang. Kita tidak berhenti pada perayaan 100 tahun Kongregasi di Indonesia. Kita harus membangun harapan untuk mencapai apa yang kita cita-citakan dengan spirit bergantung kepada Tuhan,” kata Mgr Paskalis dengan senyum.

Dalam Kapitel harus menemukan bahwa Tuhan tak pernah sedikitpun meninggalkan kita. Inspirasi dari bacaan Injil hari ini, kita diingatkan akan identitas siapa saya? Tarekat? Jawaban ada dalam Kitab Yesaya: “Roh Tuhan ada pada-Ku, untuk menyampaikan kabar baik kepada





orang miskin...” Oleh karena itu jangan pernah malu menyatakan “Roh Tuhan ada padaku” Kita harus meyakini bahwa Roh Tuhan ada pada kita. Apakah kita senantiasa terbuka akan Roh Tuhan? Kita adalah orang-orang yang sudah dibekali dengan Baptisan, Krisma, Kaul-kaul dan Ekaristi setiap hari,” ungkap Mgr. Paskalis.

Akhir khotbahnya Mgr. Paskalis menegaskan mengenai seorang utusan. Kita diutus untukewartakan karya keselamatan tahun rahmat Tuhan telah datang. Maka kita harus keluar dari diri

sendiri, meninggalkan egoisme kita dan pergi ke luar untuk menjumpai orang lain secara pribadi, keluarga, kelompok, komunitas, masyarakat dan gereja. Dengan kharisma sendiri, kita yang meskipun lemah dikuatkan oleh Roh Kudus melangkah bersama membawa pengharapanewartakan kebaikan dan kasih setia Tuhan”.

Mgr Paskalis Bruno Syukur, OFM, selanjutnya mendampingi Pra Kapitel para Suster anggota Kapitel 2023 dengan materi Ensiklik Paus Fransiskus “Fratelli Tutti” dan “Laudato Si.” \*\*

# Mencegah dan Mengatasi Perdagangan Manusia

Sr. M. Margaretha FCh



Menjelang peringatan hari anti perdagangan manusia yang jatuh pada hari Minggu, tanggal 30 Juli 2023, Pengurus Talitakum Palembang melakukan beberapa kegiatan agar anti perdagangan manusia semakin bergaung dan diketahui oleh masyarakat. Bentuk kegiatan yang dilakukan Tim Talitakum adalah melakukan sosialisasi “Tindak Pidana Perdagangan Orang (TTPO)” ke sekolah-sekolah, asrama, maupun kelompok lainnya.

Pengurus Talithakum jaringan Palembang yang diketuai oleh Sr. Margaretha FCh, sekretaris 1 Sr. Ambrosia FCh, Sekretaris 2 Sr. Yosephine HK, Bendahara Sr. Pietra CB dan Divisi





pendamping Sr. Maura FSGM, Ludovica CM, Ibu Titin Wardhani dan Ibu Esti Winarno, sudah mulai melakukan sosialisasi mengenai “Mencegah dan Mengatasi Perdagangan Manusia” sejak tanggal 08 Februari 2023 yang lalu. Kegiatan tersebut dilakukan di SMP Xaverius 3 Palembang, dengan peserta 30 anak dari anak Asrama Bangau dan juga para Suster FSGM.

Sedangkan pada tanggal 13 Juli 2023, dilakukan kembali sosialisasi kepada 60 anak SMA Xaverius 4 Palembang dan beberapa guru Xaverius. Mereka sangat antusias dan memberi respon sangat positif terhadap kegiatan ini.

“Peringatan yang sangat penting bagi kemanusiaan sedunia ini diadakan pertama

kali oleh Majelis Umum PBB pada tahun 2013. Pada tahun ini kita semua dipanggil untuk tidak meninggalkan seorangpun (Leaving no one behind). Kita juga diundang secara komunal untuk berusaha mengakhiri eksploitasi terhadap korban perdagangan manusia, mendukung korban yang sedang berjuang untuk terbebas dari para traffickers. Kita juga didorong untuk memberi perhatian bagi kelompok yang rentan terhadap pelaku perdagangan manusia,” kata Sr. Margaretha.

Lebih lanjut ia mengatakan “kita telah banyak mengetahui dan membaca di media masa tentang maraknya perdagangan manusia. Melihat kenyataan yang ada, tentu kita tidak boleh hanya diam saja. Kita harus terus bergerak untuk ikut ambil bagian





dalam pencegahan, dengan melakukan edukasi bagi mereka yang kita pandang rentan dari mulai anak-anak kelas 7-10 dan seterusnya. Selain itu juga yang mengalami kesulitan ekonomi, pengangguran, dll.”

Dari hasil sharing para peserta

yang hadir, menunjukkan keprihatinannya akan masalah perdagangan manusia yang terjadi sekarang. Mereka berharap agar tidak mudah tergodanya oleh bujuk-rayu dari para pelaku perdagangan manusia. Mereka juga siap untuk berbagi kepada teman-temannya yang tidak bisa hadir pada saat itu. Pengurus Talitakum juga mengajak para siswa untuk terus berdoa bagi para korban dan para pendamping yang setia mendampingi mereka serta bergandeng tangan demi anak-anak bangsa dan Gereja semesta agar hidup damai, bahagia dan sejahtera.\*\*

# Berwarna dan Beragam, Sungguh Indah

Sr. M. Paula FCh



Dalam rangka perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke 78, Hari Olahraga Nasional ke 40 dan Bulan Kitab Suci Nasional ke 23, WKRI paroki Santa Maria Tak Bernoda Tegalrejo Belitang menjadikan perayaan-perayaan ini suatu momen yang sangat penting untuk dirayakan dengan kegiatan-kegiatan yang meriah. Perayaan ini dilaksanakan di Stasi Santa Maria Goretti Sidowaluyo diikuti oleh perwakilan WKRI dari semua wilayah Paroki SMTB Tegalrejo Belitang kurang lebih 300 orang.

Perayaan dibuka oleh Bapak Masril Effendi yang adalah Kepala Desa Sidowaluyo didampingi oleh Ibu. Dalam sambutannya Bapak Masril Efendi mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih karena boleh hadir dan ikut bersama dalam

acara perayaan yang sangat meriah ini. Bapak Masril menyapa seluruh peserta perayaan dengan ucapan “Selamat pagi” kemudian WKRI diminta oleh Bapak Masril untuk menjawab “Selamat pagi, selamat pagi, selamat pagi, Wanita Katolik Republik Indonesia hebat!” Sambil mengepalkan tangan penuh semangat. Dan ucapan selamat pagi itu diulang beberapa kali.

Saya mengucapkan terima kasih yang mendalam, karena dengan hadirnya Gereja Katolik, desa Sidowaluyo ini menjadi desa Sidowaluyo yang berwarna dan beragam, sungguh indah. Semoga kehadiran WKRI membawa keberkahan bagi masyarakat Sidowaluyo, dan semoga dengan perayaan HUT RI, Hari Olahraga Nasional dan BKSNI, umat katolik





semakin mampu melayani dengan baik dan rendah hati. Ujarnya dengan tersenyum bangga.

Saya juga merasa kagum kepada umat katolik karena ada Bulan Kitab Suci dan diperingati, ini sungguh sesuatu yang berbeda, keren dan hebat. Ini adalah perayaan yang luar biasa dihadiri oleh WKRI dari berbagai wilayah. Harapan saya umat katolik menjadi umat yang terbaik dan menjadi contoh dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tak ketinggalan suster-suster yang hadir ini juga sungguh luar biasa, keren dan humble, ujar Bapak Masril penuh semangat sambil mengacungkan jempol.”

Dalam perayaan HUT RI ke 78, Haornas ke 40 dan BKSNI ke 23 dimeriahkan berbagai lomba yaitu: Lomba Senam, lomba baca Kitab Suci, lomba Mazmur dan lomba Drama Kitab Suci yang diikuti oleh Ibu-Ibu WKRI. Semua berjalan dengan lancar, menyenangkan dan menyemangati para Ibu WKRI untuk berkarya.

Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Rm. Stefanus Lisdiyanto, SCJ yang baru saja ditahbiskan. Kata Rm Lisdi dalam khotbah: “Ibu-ibu disini kalau saya tanya mengenai seorang yang sangat njelehi, kelakuannya menjengkelkan, diomongi tak mau berubah dan ngeyel, apa yang akan Ibu-ibu lakukan?” Salah satu dari Ibu WKRI menjawab: “menemui dan mengajak untuk sadar dan bertobat, tidak langsung menghakimi, tetapi mencoba mencari akar masalahnya kemudian mencoba menemukan solusinya.” Luar biasa jawaban ibu WKRI, tandasnya.

Kita masing-masing unik, punya kelemahan dan kelebihan. Tuhan memberi cara untuk menegur. Kalau kita mau menjadi orang yang baik dan setia, yang kita lakukan adalah mengasihi dan mengampuni. Pengikut Kristus hendaknya memiliki sikap yang berbeda dengan orang-orang yang tidak mengenal Kristus. Semoga kita dimampukan untuk menjadi garam dan terang bagi orang lain, tegasnya mengakhiri khotbahnya.\*\*





## **GALERI FOTO PROFESI & PEMBAHARUAN FCH 08 SEPTEMBER 2023**







**GALERI FOTO  
KLEDING NOVIS FCH  
25 AGUSTUS 2023**